

**PAHALA JIHAD ANTARA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM  
AL-QUR'AN**

**(Kajian Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama**

**Oleh:**

**Ulil Farida Afla**

**1631030007**

**Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1441/2020 M**

**PAHALA JIHAD ANTARA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN**

**(Kajian Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi**

**Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1**

**Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama**

**Oleh:**

**ULIL FARIDA AFLA**

**NPM. 1631030007**

**Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**

**Dosen Pembimbing I : Drs. Ahmad Bastari, MA**

**Dosen Pembimbing II: Masruchin, Ph. D**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**

**RADEN INTAN LAMPUNG**

**1441 H/2020 M**

## ABSTRAK

### PAHALA JIHAD ANTARA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN

(Kajian Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)

Oleh:

ULIL FARIDA AFLA

Dalam penelitian ini, berbicara tentang pahala jihad antara laki-laki dan perempuan dalam Al-Qur'an berdasarkan pemikiran Sayyid Quthb dalam tafsirnya fi zhilalil Qur'an, dimana saat ini *jihad* sangat gencar diperbincangkan di kalangan masyarakat. Dari kalangan ulama hampir semuanya memahami bahwa *jihad* adalah sebagai ajakan kepada agama yang benar. Jika kata *jihad* disandingkan dengan kata *fi sabilillah* (di jalan Allah), maka *jihad fi sabilillah* merupakan berjuang di jalan Allah. Jadi jihad yang berarti perjuangan, dan perjuangan itu bisa dilakukan dengan lisan atau dengan anggota badan untuk tetap mempertahankan tegaknya agama Allah. *Jihad* dalam arti peperangan memang diwajibkan atas laki-laki saja, dan tidak diwajibkan bagi kaum perempuan, karena kodrat seorang laki-laki yang lebih kuat jika dibanding dengan perempuan. Kodrat perempuan yang menyebabkan mereka memiliki tugas tertentu, begitupun dengan laki-laki. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan membahas tentang bagaimana perolehan pahala *jihad* antara laki-laki dan perempuan dalam Al-Qur'an berdasarkan pandangan Sayyid Quthb dalam tafsir fi zhilalil Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode *maudhu'i*/tematik, adapun sumber data penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan data primer yaitu Al-Qur'an dan kitab tafsir fi zhilalil Qur'an dan data sekunder yaitu buku-buku yang berkaitan dengan tema penelitian. Sehingga ketika data sudah terkumpul semua, kemudian menggunakan metode deskriptif yaitu memaparkan secara kritis dan menganalisa permasalahan yang ditemukan dalam penelitian. Dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pahala *jihad* laki-laki dan perempuan dalam Al-Qur'an menurut pandangan Sayyid Quthb adalah sama, karena dihadapan Allah, Allah tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, meskipun dalam penafsiran Sayyid Quthb tidak dijelaskan secara khusus balasan pahala bagi laki-laki dan perempuan tetapi sudah dijelaskan secara global yang di dalamnya mencakup laki-laki dan perempuan. Tetapi perlu dicatat bahwa untuk mendapatkan balasan pahala itu sendiri laki-laki dan perempuan mempunyai cara masing-masing yang disesuaikan dengan kodratnya, karena tidak bisa dipungkiri bahwa laki-laki dan perempuan memang berbeda dari segi fisik, hak dan juga kewajibannya, dan dihadapan Allah yang membedakan anatara keduanya adalah tentang ketaqwaannya saja.





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

*Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung, Telp (0721) 703531780421*

**PERSETUJUAN**

Judul Skripsi

Pahala Jihad Antara Laki-Laki dan Perempuan Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)

Nama Mahasiswa

Ulil Farida Afla

NPM

1631030007

Prodi

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas

Ushuluddin dan Studi Agama

**MENYETUJUI**

Menyetujui dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah  
Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama-Agama UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

**Drs. Ahmad Bastari, MA**  
**NIP. 196110131990011001**

Pembimbing II

**Masruchin, Ph.D**

Mengetahui,

Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

**Drs. Ahmad Bastari, MA**  
**NIP. 196110131990011001**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA**

*Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame, Bandar Lampung Telp. (0721) 703289*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“PAHALA JIHAD ANTARA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM AL-QUR’AN (KAJIAN TAFSIR FI ZHILALIL QURAN)”** disusun oleh: **Ulil Farida Afla, NPM 1631030007, Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir**, Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada Hari/Tanggal: **Rabu, 12 Agustus 2020.**

**TIM DEWAN PENGUJI**

**Ketua Sidang : Dr. Abdul Malik Ghozali, MA**

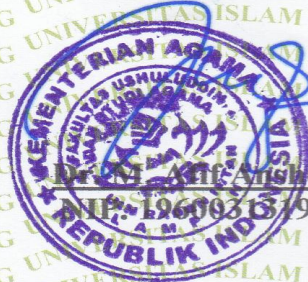
**Sekretaris : Intan Islamia, M.Sc**

**Penguji Utama : Ahmad Muttaqin, M.Ag**

**Penguji I : Drs. Ahmad Bastari, M.A**

**Penguji II : Masruchin, Ph. D**

**DEKAN,**



**Dr. H. H. Sishori, M. Ag**  
**NIP. 196009131989031004**

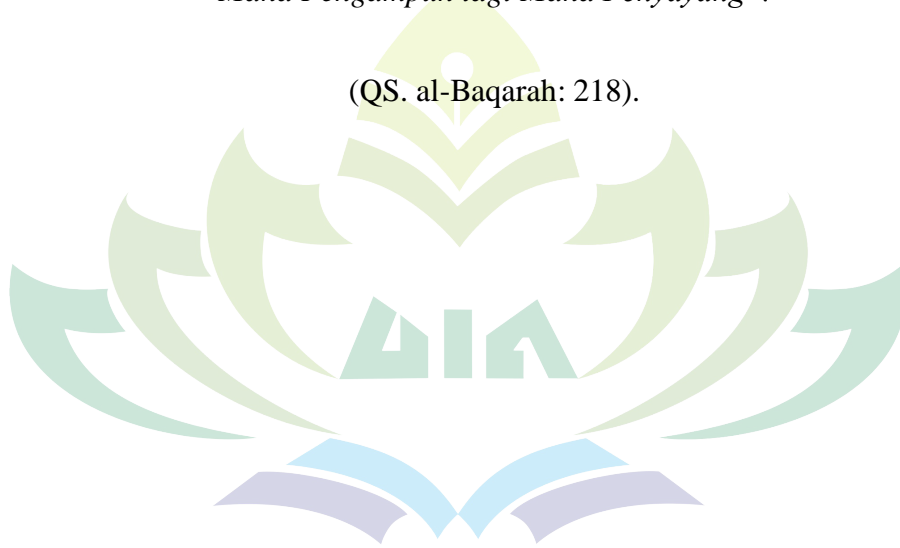


## MOTTO

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَولَئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَتَ  
اللَّهِ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢١٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah  
dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengaharapkan rahmat Allah, dan Allah  
Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

(QS. al-Baqarah: 218).



## **PERSEMBAHAN**

Alhamdulillah dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan juga nikmat yang telah diberikan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini, tidak lupa rasa syukur kepada-Mu yaa Rabb, karena sudah menghadirkan orang-orang yang berarti dalam hidup penulis, yang selalu memberi do'a dan semangat, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Untuk karya yang sederhana ini, maka penulis persembahkan untuk orang-orang yang selalu mendukung dan memberikan semangat dalam menulis skripsi ini, diantaranya:

1. Kepada kedua orang tua tercinta, yang tak pernah berhenti memberikan semangat dan juga kasih sayang, memberikan dukungan dan juga do'a dunia dan akhirat anak-anaknya.
2. Untuk keluarga besar dirumah yang selalu memberikan support dan juga doa kepada penulis untuk menuju gerbang kesuksesan.

## **RIWAYAT HIDUP**

**Ulil Farida Afla** dilahirkan di Batumarta, Kec. Madang Suku III, Kab. Oku Timur, Prov. Sumatra Selatan, pada tanggal 27 Februari 1999. Anak pertama dari dua bersaudara dari Bapak Sumarto dan Ibu Turiyah. Jenjang pendidikan pertama di Sekolah Dasar Negeri 3 (SDN 3) Batumarta VI, tamat pada tahun 2010, kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Huda Sukaraja, tamat pada tahun 2013, kemudian melanjutkan pendidikan di Madrasah Aliyah (MA) Batumarta VI, tamat pada tahun 2016. Kemudian mendaftarkan diri dan diterima menjadi mahasiswa UIN Raden Intan Lampung jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama melalui jalur SPAN-PTKIN.

Bandar Lampung, 12 Agustus 2020

Peneliti,

**Ulil Farida Afla**

**NPM. 1631030007**



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah*, puji syukur kehadiran Allah swt yang telah mencurahkan rahmat dan nikmatnya sehingga skripsi dengan judul “PAHALA JIHAD ANTARA LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM AL-QUR’AN (Kajian Tafsir Fi Zhilalil Al-Qur’an)” dapat terselesaikan dan terwujud dengan segala keterbatasan dan kekurangan. Shalawat serta salam tak lupa kita haturkan kepada Nabi Muhammad saw, sebagai Nabi akhir zaman yang membawa cahaya terang yakni agama Islam. Nabi yang menjadi teladan dalam setiap kata dan prilakunya dan semoga kita diakui sebagai umatnya di hari kiamat kelak.

Karya skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi Strata Satu (S1) jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar sarjana Ushuluddin dan Studi Agama.

Peneliti menyadari bahwa dalam proses penulisan ini, peneliti mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik berbentuk motivasi maupun materi, oleh karena itu penulis ucapkan rasa banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M. Ag, selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan untuk menuntut ilmu pengetahuan di kampus tercinta ini.

2. Bapak Dr. H. M. Afif Anshori, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama-Agama UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Drs. Ahmad Bastari, MA selaku ketua prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Ibu Intan Islamia, M. SC, selaku sekretaris prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan waktu dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Drs. Ahmad Bastari, MA, selaku pembimbing I, dan Bapak H. Masruchin, Ph. D, selaku pembimbing II, terimakasih atas kesabaran dan pengorbanan waktu, pikiran dan tenaganya dalam bimbingannya sampai skripsi ini selesai.
5. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu dan wawasannya kepada penulis selama belajar di kampus ini, khususnya prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
6. Para karyawan dan tenaga administrasi Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
7. Pimpinan dan pegawai perpustakaan, baik perpustakaan pusat maupun fakultas.
8. Kedua orang tua dan juga keluarga besar penulis yang selalu memberikan do'a dan dukungannya.
9. Sahabatku Hikmatur Rahmah yang selalu menemani dalam memperjuangkan penulisan skripsi ini.
10. Keluarga besar IAT angkatan 2016 yang senantiasa menemani perjuangan selama kuliah di UIN Raden Intan Lampung.



11. Keluarga besar Asrama Najma, Umi Leni dan Abi Ikhsan selaku orang tua kedua di Asrama Najma yang telah memberikan dukungan, motivasi serta fasilitas. Tidak lupa kepada keluarga di Asrama Najma Awalun Nisa, Lia Kartika, Santi Purnama Sari, Siti Nur Hamidah, Widya Ningsih yang selalu perhatian dan juga memberikan energi positif selama ini, semoga kekeluargaan kita tidak pernah terputus dan kebahagiaan selalu tercurah kepada kalian semua.
12. Partnerku Gilas Anti Ampera yang selalu menemani dan senantiasa memberikan semangat dalam penulisan skripsi ini hingga selesai, semoga engkau selalu dalam lindungan Allah swt.
13. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu ilmu pengetahuan.

Demikian yang dapat penulis sampaikan, mudah-mudahan skripsi yang sederhana ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan khasanah keilmuan dimasa mendatang dan dapat menambah wawasan bagi pembacanya.

Bandar Lampung, 12 Agustus 2020

Peneliti,

**Ulil Farida Afla**

**NPM.1631030007**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>v</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul .....	4
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah .....	14
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	14
F. Tinjauan Pustaka .....	15
G. Metodologi Penelitian .....	17
<b>BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG PAHALA JIHAD .....</b>	<b>21</b>
A. Deskripsi Tentang Pahala.....	21
1. Pengertian Pahala.....	21
2. Perintah Untuk Mendapatkan Pahala .....	24
3. Pahala Jariyah.....	28



<b>B. Deskripsi Tentang Jihad .....</b>	<b>31</b>
1. Pengertian Jihad .....	31
2. Bentuk-Bentuk Jihad.....	35
3. Hukum Jihad .....	39
4. Tujuan Jihad.....	40
5. Pendapat Ulama Klasik dan Kontemporer Tentang Jihad .....	50

### **BAB III TAFSIR FI ZHILALIL QUR'AN DAN PENAFSIRAN**

<b>AYAT-AYAT TENTANG PAHALA JIHAD .....</b>	<b>55</b>
<b>A. Riwayat Hidup Sayyid Quthb.....</b>	<b>55</b>
1. Latar Belakang Keluarga Sayyid Quthb .....	55
2. Latar Belakang Pendidikan Sayyid Quthb .....	57
3. Latar Belakang Lingkungan Sayyid Quthb .....	59
4. Karya-Karya Sayyid Quthb.....	61
<b>B. Gambaran Umum Kitab Fi Zhilalil Qur'an .....</b>	<b>62</b>
1. Latar Belakang Penulisan Kitab Fi Zhilalil Qur'an .....	62
2. Metode Kitab Fi Zhilalil Qur'an .....	65
3. Sistematika Kitab Fi Zhilalil Qur'an.....	67
<b>C. Penafsiran Ayat-Ayat A-Qur'an Tentang Pahala Jihad .....</b>	<b>67</b>
1. QS. Surah An-Nisa Ayat 95 .....	67
2. QS. Surah Ali-Imran Ayat 195.....	73
3. QS. Surah At-Taubah Ayat 20-22.....	78
4. QS. At-Taubah Ayat 87-89 .....	79
5. QS. Al-Hajj Ayat 78.....	82

### **BAB IV ANALISIS PAHALA JIHAD ANTARA LAKI-LAKI**

#### **DAN PEREMPUAN DALAM TAFSIR FI ZHILALIL**

<b>QUR'AN .....</b>	<b>90</b>
<b>A. Pemikiran Sayyid Quthb Tentang Pahala Jihad .....</b>	<b>90</b>
<b>B. Perolehan Pahala Jihad Bagi Laki-Laki Dan Perempuan .....</b>	<b>107</b>

<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>125</b>
----------------------------	------------

<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>125</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>125</b>

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**





## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

UIN RADEN INTAN LAMPUNG 2019/2020

Mengenai transliterasi Arab-Latin ini digunakan sebagai pedoman Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 tahun 1987 dan Nomor 0543b/Tahun 1987, sebagai berikut:

### 1. Konsonan

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	<u>Dz</u>	ظ	<u>Zh</u>	ن	N
ب	B	ر	R	ع	‘	و	W
ت	T	ز	Z	غ	<u>Gh</u>	ه	H
ث	<u>Ts</u>	س	S	ف	F	ء	’
ج	J	ش	<u>Sy</u>	ق	Q	ي	Y
ح	<u>H</u>	ص	<u>Sh</u>	ك	K		
خ	<u>Kh</u>	ض	Dh	ل	L		
د	D	ط	<u>Th</u>	م	M		

### 2. Vokal

Vokal Pendek		Contoh	Vokal	Panjang g	Contoh	Vokal Rangkap	
.....	A	جدل	ا	Â	سار	ي...	Ai
.....	I	سبل	ي	Î	قيل	و...	Au

.....	U	ذکر	و	û	يجور		
-------	---	-----	---	---	------	--	--

### 3. *Ta' marbutah*

*Ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kashrah*, dan *dhammah*, transliterasinya ada /t/. Sedangkan *ta' marbutah* yang mati transliterasinya adalah /h/. Seperti kata: *Thalhah, janatu al-Na'im*.

### 4. *Syaddah* dan Kata Sandang.

Dalam transliterasi, tanda *syaddah* dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Seperti kata: *nazzala, rabbana*. Sedangkan kata sandang “al” tetap ditulis “al”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf *qamariyyah* maupun *syamsiyyah*. Contoh : al- markaz, al Syamsu.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Pedoman Penulisan Skripsi, (Bandar Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018), h. 84-85.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Judul merupakan suatu gambaran pokok dari permasalahan yang akan menjadi pembahasan dalam suatu karya ilmiah. Sebagai langkah awal untuk memahami judul skripsi ini dan juga untuk menghindari kesalah fahaman dalam memahami judul ini, maka penulis akan memberikan penegasan dari beberapa istilah judul tersebut. Adapun judul skripsi ini adalah “Pahala Jihad Antara Laki-laki dan Perempuan dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Fi Zhilalil Qur’an)”. Peneliti akan memberikan penjelasan mengenai istilah pada judul diatas diantaranya:

##### 1. Pahala

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pahala itu sendiri berarti ganjaran atau hadiah.<sup>1</sup> Pahala merupakan hasil dari setiap perbuatan baik dari Allah swt untuk hamba-Nya.<sup>2</sup>

Ketika seseorang melakukan perbuatan baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam, maka ia akan diberikan ganjaran atau pahala oleh Allah swt walaupun kebaikan itu sekecil debu tetap akan mendapat pahala kebaikan.

---

<sup>1</sup>Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua Cetakan Ke 4*,(Jakarta: Balai Pustaka, h. 714.

<sup>2</sup>Adi Gunawan, *Kamus Praktis Ilmiah Populer*, (Surabaya: Kartika, t.th), h. 371.

Dalam Islam pahala merujuk kepada Al-Qur'an yang disebut dengan kata (اجر) 'ajr yang berarti imbalan yang diberikan oleh Allah atas ketaatannya terhadap Allah dan juga Rasul-Nya.<sup>3</sup>

## 2. Jihad

*Jihad* adalah upaya bersungguh-sungguh dan bekerja keras untuk mengerahkan seluruh kekuatan, usaha serta kemampuan untuk memerangi dan melawan orang-orang kafir di jalan Allah demi membela Islam dan menegakkan Agama Allah yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. termasuk didalamnya memerangi hawa nafsu dari syaiton.<sup>4</sup>

## 3. Laki-laki dan Perempuan

Pembagian dua jenis kelamin yang berbeda yakni laki-laki dan perempuan, dapat dibedakan berdasarkan biologisnya yang melekat pada diri masing-masing, manusia berjenis kelamin laki-laki adalah manusia yang memiliki jakun dan memproduksi sperma, sedangkan perempuan adalah manusia yang memiliki alat reproduksi seperti rahim dan juga saluran untuk melahirkan dan memproduksi sel telur.<sup>5</sup>

Laki-laki dan perempuan merupakan dua jenis kelamin yang berbeda, dari segi kondratnya, syari'atnya maupun dari segi fisiknya, namun dari segi Islam, iman, tauhid, aqidah, pahala, dan siksa, secara umum keduanya tidak ada perbedaan dihadapa Allah. begitupun tentang

---

<sup>3</sup>Khairul Fatih, "Pahala Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik atas Kata Ajr dan Sawab)". (Skripsi Program S1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017) h. 4.

<sup>4</sup>Usman bin Harun al-Fathoni, *Risalah Al-Jihad*, (Medan:2017), hlm. 7.

<sup>5</sup>Nadia Rizqiana Harsyah, Annatasia Ediaty, "Perbedaan Sikap Laki-Laki dan Perempuan Terhadap Infertilitas". *Jurnal Empati*, Vol. 4 No. 4 (Oktober 2015) h. 228.



hak dan kewajiban syari'at secara umum, karena baik laki-laki maupun perempuan sama-sama beribadah kepada Allah.

#### 4. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril,<sup>6</sup> yang ditulis kedalam lembaran-lembaran atau disebut juga dengan mushaf yang sampai sekarang sudah sampai kepada umat manusia secara mutawattir dan yang membacanya termasuk ibadah, dalam Al-Qur'an diawali dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nass.<sup>7</sup> Al-Qur'an juga sebagai pedoman dan juga petunjuk umat Islam, karena di dalamnya sudah mencakup ajaran-ajaran tentang *i'tiqad* (keyakinan), akhlak (etika), sejarah (kisah umat masa lalu), hukum dan juga dasar-dasar ilmu pengetahuan (*sains*) dan teknologi. Oleh karena itulah Al-Qur'an menjadi sempurna sebagai petunjuk umat Islam karena sudah tercermin dalam tema-tema yang di kandungannya mencakup seluruh kehidupan manusia.<sup>8</sup>

#### 5. Tafsir Fi Zhilalil Qur'an

Tafsir Fi Zhilalil Qur'an adalah salah satu karya ulama tafsir yaitu Sayyid Quthb, kitab tafsir ini dicetak sebanyak 18 jilid, dan kitab ini termasuk kitab tafsir yang bersifat kontemporer yang ditulis pada tahun

---

<sup>6</sup>Manna Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Bogor: Litera Antar Nusa, 2013), h. 11.

<sup>7</sup>Abu Anwar, *Ulumul Qur'an, Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Amzah, 2009), Cet. 3. H. 13.

<sup>8</sup>Manna Khalid al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2010), h. 11.

1965 dan sudah dicetak ulang beberapa kali hanya dalam beberapa tahun saja karena mendapat sambutan baik dari orang-orang terpelajar.<sup>9</sup>

Sayyid Quthb Ibrahim Husain yang lebih dikenal dengan nama Sayyid Quthb adalah seorang intelektual Islam di Mesir, Beliau juga dikenal sebagai salah satu tokoh Ikhwanul Muslimin yang menyuarakan ide-ide ekstrim seperti tentang revolusioner, jihad, term jahiliyah dan masih banyak lagi, dan beliau akhirnya tergolong dalam orang-orang yang mati syahid.

Berdasarkan istilah yang sudah dijelaskan di atas, maka yang dimaksud dengan judul “Pahala Jihad Antara Laki-laki dan Perempuan dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Fi Zhilalil Qur’an)” dalam penelitian ini, secara umum ingin mengetahui bagaimana pahala jihad antara laki-laki dan perempuan dalam pandangan Sayyid Quthb dalam tafsirnya, oleh karena itu penulis ingin mengkaji masalah ini agar dapat dijadikan sebagai pengetahuan dan juga pembelajaran bagi pembacanya.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Alasan memilih judul juga penting untuk sebuah penelitian, adapun alasan yang memotivasi penulis untuk memilih judul skripsi ini karena:

1. Pahala adalah satu hal terpenting dalam kehidupan manusia, dimana segala perilaku amal manusia, baik ataupun buruk akan diberikan ganjaran yang setimpal.

---

<sup>9</sup> Ibid, h. 514.

2. Jihad adalah kewajiban bagi setiap umat Islam untuk selalu menjujung tinggi kalimat Allah dan selalu menegakkan kebenaran.
3. Laki-laki dan perempuan memiliki kodrat yang berbeda dari segi syari'at dan fisiknya yang kemudian menjadikan mereka mempunyai peran dan kewajiban masing-masing sesuai dengan kodratnya.
4. Sayyid Quthb merupakan salah satu ulama besar yang memperjuangkan Mesir dari pengaruh Barat, ia juga sebagai pemikir yang banyak melahirkan karya buku, baik tentang Islam maupun pendidikan, dan karyanya yang paling terkenal adalah kitab fi zhilalil Qur'an.

### **C. Latar Belakang Masalah**

Islam merupakan agama yang mengajarkan tentang cara hidup sangat ideal dan praktis. Kesempurnaan Islam dapat diketahui melalui ajaran-ajarannya yang ada di dalam kitab suci yaitu Al-Qur'an dan sunnah. Di dalam Al-Qur'an dan sunnah secara umum telah diajarkan berbagai macam perkara mengenai hubungan manusia dengan sesama manusia, dengan sesama ciptaan Allah, dengan alam semesta, maupun hubungan manusia dengan Allah sang maha pencipta. Dalam berbagai hal yang banyak disinggung dalam Al-Qur'an terkait hubungan manusia dengan Allah, termasuk salah satunya adalah perihal pahala.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>Khairul Fatih, "Pahala Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik atas Kata Ajr dan Sawab)". (Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017) h. 1.

Pahala dalam bahasa Indonesia adalah ganjaran yang diberikan oleh Tuhan atas perbuatan baik yang dilakukan oleh manusia.<sup>11</sup> Dari definisi inilah dapat disimpulkan bahwa pahala adalah hal yang berbeda dengan upah, hadiah, pemberian ataupun imbalan yang diberikan oleh sesama manusia. Pahala itu sendiri kaitannya lebih kepada hubungan manusia dengan Allah, karena pahala hanya semata-mata dimiliki oleh Allah.<sup>12</sup>

Terkait hal pahala, banyak sekali ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan akan hal itu, dalam firman Allah swt yang berbunyi:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۖ

Artinya: “Barang siapa yang mengerjakan kebaikan sebesar zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)nya, dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat (balasan)Nya”. (Q.S. Al-Zalzalah: 7-8)<sup>13</sup>

Setiap orang muslim yang berakal akan diberikan pahala oleh Allah swt jika orang tersebut melakukan suatu amal ibadah. Seseorang yang memberikan sedekah kepada fakir miskin akan mendapat pahala atas amalan yang dilakukannya, seseorang yang memberikan harta waqaf akan mendapat pahala atas amalannya, orang yang melakukan shalat juga akan mendapatkan pahala dan orang yang melakukan *jihad* di jalan Allah juga akan mendapatkan pahala, karena *berjihad* adalah salah satu perintah Allah swt yang sudah dituliskan dalam al-Qur'an.

<sup>11</sup>Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua Cetakan Ke 4, (Jakarta: Balai Pustaka), h. 714.

<sup>12</sup>Toshihiko Izutsu, *Ethico Religious Concept in the Qur'an*, (Kanada: McGill-Queen's University Press, 2002), h. 24.

<sup>13</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. S744.



Untuk memahami makna *jihad* terkadang membutuhkan pemaknaan yang menyeluruh dan mendalam. Sebab, pemaknaan *jihad* masih menimbulkan kontroversi dikalangan masyarakat. Sekarang ini *jihad* juga masih banyak diperdebatkan oleh media massa dan juga kebanyakan literatur akademis.<sup>14</sup>

Konsep *jihad* seiring berjalannya waktu menjadi semakin luas pemaknaannya mulai dari berjuang melawan hawa nafsu sampai mengarah kepada peperangan. Namun ada substansi *jihad* yang dapat dibenarkan dari anggapan beberapa masyarakat yang menganggap bahwa *jihad* sama dengan kelompok terorisme. Anggapan ini disebabkan karena sedikitnya pemahaman mereka tentang agama Islam, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa anggapan itu terjadi karena ada sebagian muslim yang mereka lihat melakukan *jihad* dengan cara yang mirip dengan terorisme. Padahal makna *jihad* juga bukan hanya mengarah pada kekerasan dan juga kekuasaan saja, melainkan bekerja keras dan bersungguh-sungguh dalam mengamalkan dan menegakkan kalimat Allah.<sup>15</sup>

*Jihad* merupakan salah satu pembahasan yang sering diperbincangkan pada saat ini dan sangat menarik untuk dikaji. *Jihad* juga menjadi tema yang banyak diperdebatkan yang juga tidak kunjung usai sampai saat ini hingga melahirkan banyak sekali karya-karya ilmiah, hal ini yang menunjukkan bahwa *jihad* memang memiliki daya ikat tersendiri yang tidak pernah hilang

---

<sup>14</sup>Zulfi Mubarak, *Tafsir Jihad*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2011), h. 1.

<sup>15</sup>Ibid, h. 224.

dari masa ke masa. *Jihad* sering kali disebut sebagai penyebab munculnya kekerasan dikalangan umat Islam.

Karena *jihad* sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad dulu, maka *jihad* bukan lagi masalah baru bagi kalangan umat Islam dan fenomena ini juga sudah menjadi salah satu bagian dari ajaran agama Islam yang penting. Perintah untuk melakukan *jihad* juga bukan hanya perintah dari Nabi Muhammad saja, tetapi perintah ini sudah tertulis dalam kitab Al-Qur'an. Pada dasarnya *jihad* pada masa dahulu tentu berbeda dengan *jihad* yang dilakukan pada masa sekarang ini, *jihad* yang dilakukan pada zaman Nabi bukan untuk melawan musuh, tetapi hanya sekedar membela diri dari kekerasan kaum kafir dan munafik dan tidak ada niat untuk melakukan kekerasan apalagi sampai mengorbankan nyawa.<sup>16</sup>

Dari kalangan ulama hampir semuanya memahami bahwa *jihad* adalah sebagai ajakan kepada agama yang benar. Jika kata *jihad* disandingkan dengan kata *fi sabilillah* (di jalan Allah), maka *jihad fi sabilillah* merupakan berjuang di jalan Allah. Jadi *jihad* yang berarti perjuangan, dan perjuangan itu bisa dilakukan dengan lisan atau dengan anggota badan untuk tetap mempertahankan tegaknya agama Allah.<sup>17</sup>

Perintah untuk berjihad sudah ditegaskan oleh Allah swt dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

---

<sup>16</sup>M. Agus Nuryanto. Islam Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Gender, (Yogyakarta: UII Press, 2001), h. 51.

<sup>17</sup>Zulfi Mubarak, *Tafsir Jihad*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2011), h. 224.

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ



Artinya: “diwajibkan atas kamu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci, boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”. (Q.S Al-Baqarah: 216).<sup>18</sup>

Jihad dalam arti peperangan memang diwajibkan atas laki-laki saja, dan tidak diwajibkan bagi kaum perempuan, karena kodrat seorang laki-laki yang lebih kuat jika dibanding dengan perempuan dan tidak jarang muncul kebingungan dikalangan masyarakat mengenai kodrat bagi laki-laki dan perempuan. Kodrat perempuan yang menyebabkan mereka memiliki tugas tertentu, begitupun dengan laki-laki. Sering terjadi pemahaman terhadap kodrat yang beranggapan bahwa perempuan sudah dikodratkan sebagai orang yang memiliki tubuh yang lemah, sedangkan untuk laki-laki memiliki tubuh yang kuat, ada juga yang beranggapan bahwa laki-laki lebih cerdas dan terampil dibandingkan dengan perempuan. Namun pada dasarnya perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan memang sangat relatif, dan belum tentu juga sebagai perempuan yang dianggap lemah juga belum tentu dapat melakukan pekerjaan yang dilakukan oleh kaum lelaki.<sup>19</sup>

<sup>18</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 315.

<sup>19</sup>Nan Rahmawati, Isu Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan (Bias Gender), *Mimbar No. 3 Th. XVII Juli-September 2001*, h. 272.

Salah satu tema sentral sekaligus prinsip pokok ajaran Islam adalah prinsip egalitarian<sup>20</sup> yakni persamaan antar manusia, baik laki-laki dan perempuan maupun antar bangsa, suku, dan keturunan. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S Al-Hujurat: 13).<sup>21</sup>

Ayat tersebut memberikan gambaran kepada kita tentang persamaan laki-laki dan perempuan baik dalam hal ibadah maupun dalam aktivitas sosial. Ayat ini juga sekaligus mempertegas misi pokok Al-Qur'an yang diturunkan untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk diskriminasi dan penindasan, termasuk diskriminasi seksual, warna kulit, etnis dan sebagainya. Namun dengan demikian secara teoritis Al-Qur'an mengandung prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.

Islam selalu mengajak umatnya untuk senantiasa berbuat baik (amal shaleh) dan ini adalah salah satu yang diperintahkan oleh Allah sebagaimana dalam firman-Nya yang berbunyi:

<sup>20</sup>Suatu paham bahwa semua orang sama rata dan dengan itu maka semua orang mendapat hak dan peluang yang sama.

<sup>21</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 419.



يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا  
 الْقَلَائِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ  
 فَاصْطَادُوا وَلَا تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ  
 أَن تَعْتَدُوا<sup>ط</sup> وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ<sup>ط</sup> وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ<sup>ج</sup>  
 وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi’ar-syi’ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Q.S Al-Maidah: 2).<sup>22</sup>

Dalam ayat ini, ajakan untuk berbuat baik dan saling tolong menolong perihal ketaqwaan. Islam pun melarang umatnya untuk tidak melakukan perbuatan buruk yang dapat menjerumuskannya ke dalam dosa. Dalam ayat ini kita dapat melihat konsep pahala dan dosa dalam kehidupan manusia.

Dalam *terminologi* Islam, konsep pahala dan dosa merupakan bagian yang penting dari pembahasan tentang perbuatan manusia.<sup>23</sup> Kajian ini menjelaskan bahwa segala perilaku amal manusia, baik ataupun buruk akan diberikan ganjaran yang setimpal. Dimana perbuatan baik akan diberikan

<sup>22</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya* (Edisi yang Disempurnakan), (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 349.

<sup>23</sup>Idrus Alkaf, Pemahaman Terhadap Konsep Pahala dan Dosa Serta Hubungannya Dengan Etos Kerja Dosen dan Pegawai Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah Palembang, *Jurnal Intizar*, Vol. 19, No. 1, 2013.

pahala dan perbuatan buruk akan mendapat dosa. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa siapa saja yang melakukan amal kebaikan walaupun hanya sebesar debu maka ia akan tetap mendapatkan pahala sesuai dengan prilakunya tersebut, begitu juga sebaliknya siapa saja yang berbuat keburukan walaupun hanya sebesar debu maka ia tetap akan mendapatkan dosa dari perbuatan tersebut. Kesadaran terhadap pahala dan dosa inilah yang kemudian dapat menjadi filter di kehidupan manusia.

Ada hadits Nabi yang menyebutkan bahwa manusia yang baik adalah manusia yang dapat bermanfaat bagi manusia yang lainnya, hadis yang berbunyi:

عن جابر قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: المؤمن يألف يؤلف, ولا خير فيمن لا يألف, ولا يؤلف, خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya: Dari Jabir, ia berkata, “Rasulullah saw bersabda, ‘orang berima itu bersikap ramah dan tidak ada kebaikan bagi seseorang yang tidak bersikap ramah. Dan “*Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia*”. (HR. Ahmad ath-Thabrani, ad-Daruqutni. Hadis ini dihasankan oleh al-Albani di dalam *Shahihul Jami*’ no: 3289).

Al-Qur'an sebagai pedoman umat islam dipercaya yang didalamnya mencangkup sumber pokok ajaran Islam, berbagai macam aturan kehidupan manusia agar dapat dijadikan sebagai petunjuk untuk menuju jalan yang lurus. Salah satu ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an merupakan anjuran beribadah kepada Allah.

Sayyid Quthb adalah seorang salah satu ulama besar Islam pada masa kontemporer, beliau dikenal dalam pergerakan Ikhwanul Muslimin bahkan beliau dikenal sebagai pensyarah ideology ikhwan. Selain itu, buku tafsir

karya beliau yaitu tafsir fi zhilalil Qur'an merupakan buku yang sangat detail membahas secara terperinci tentang makna dan hal-hal yang masih berkaitan dengan *jihad*.

Berdasarkan latar belakang diatas, yang sebenarnya penulis ingin teliti lebih lanjut yaitu mengenai bagaimana pahala *jihad* pahala antara laki-laki dan perempuan dalam tafsir fi zhilalil Qur'an. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan ilmu pengetahuan bagi pembaca khususnya bagi penulis sendiri.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dari penjelasan uraian latar belakang diatas, maka penulis dapat menarik rumusan permasalahan yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana Pandangan Sayyid Quthb Mengenai Pahala Jihad dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an?
2. Bagaimana Perolehan Pahala Jihad Bagi Laki-Laki dan Perempuan?

#### **E. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Setiap penelitian yang dilakukan oleh seseorang tentunya memiliki tujuan yang hendak di capainya, begitupun dengan penelitian ini. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pandangan Sayyid Quthb tentang pahala jihad dalam tafsirnya.
2. Untuk mengetahui perolehan pahala jihad bagi laki-laki dan perempuan.

Sedangkan manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu:

1. Dapat menambah wawasan pemikiran terhadap pengembangan ilmu tentang pahala jihad antara laki-laki dan perempuan dalam Al-Qur'an (KajianTafsir Fi Zhilalil Qur'an).
2. Memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang jihadnya seorang laki-laki dan perempuan yang sesuai dengan Al-Qur'an.
3. Dapat menjadi renungan untuk umat Islam khususnya, sehingga nantinya dapat menjadi keluarga ataupun masyarakat yang harmonis.
4. Dapat dijadikan sebagai rujukan ilmu pengetahuan bagi para mahasiswa lainnya yang akan mengkaji tentang masalah pahala *jihad* dalam Al-Qur'an.

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka juga penting dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan. Dan berdasarkan pengetahuan penulis tentang penelitian yang berkaitan dengan pahala jihad antara laki-laki dan perempuan dalam Al-Qur'an memang belum pernah dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya, tetapi ada beberapa penelitian yang sedikit menyinggung tentang masalah tersebut yaitu:

1. Di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, ada yang sudah pernah melakukan penelitian dengan membahas tentang “PAHALA DALAM AL-QUR'AN (kajian semantik atas kata ajr dan sawab)”, yang ditulis oleh Khairul Fatih, dari jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam. Skripsi tersebut membahas tentang pahala dalam Al-Qur'an tetapi penelitian ini lebih



fokus kepada kata ‘ajr dan sawab serta mengupas secara terperinci bagaimana penggunaan kedua kata tersebut dalam Al-Qur’an.

2. Di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, ada salah satu mahasiswi yang sudah melakukan penelitian dalam skripsinya yang berjudul “HADIS TENTANG HADIAH PAHALA (Studi Analisis Sanad dan Matan)”, yang ditulis oleh saudara Ghufro Fatoni, dari jurusan Tafsir Hadits, Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam. Skripsi tersebut membahas tentang menghadiahkan pahala kepada orang yang sudah meninggal dari perspektif hadits dan pembahasannya lebih fokus kepada hadis-hadis tentang pahala yang dihadiahkan kepada orang yang sudah meninggal.
3. Di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, juga pernah ada yang menulis skripsi yang berjudul “MAKNA JIHAD DALAM TAFSIR FI ZHILALIL QUR’AN DALAM KONTEKS JIHAD DI NEGERI PATANI”. Yang ditulis oleh saudari Siti Rokiyoh Pasengcheming, dari jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama. Skripsi tersebut membahas tentang bagaimana penerapan jihad di negeri Patani (Negara Thailand bagian selatan) menurut pandangan Sayyid Quthb dalam tafsirnya. Penelitian ini lebih fokus kepada pemaknaan kata jihad dalam tafsir fi zhilalil Qur’an.
4. Di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, salah satu mahasiswa dari jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Fakultas Syari’ah juga pernah ada yang menulis skripsi berjudul “KONSEP JIHAD DALAM HUKUM

ISLAM (Studi Komparasi Pemikiran Yusuf Qardhawi dan Taqiyuddin Al-Nabhani)”. Dalam skripsinya ia membahas tentang komparasi pemikiran Yusuf Qardhawi dan Taqiyuddin Al-Nabhani mengenai konsep jihad itu sendiri dan dalam penelitian ini lebih memfokuskan kepada bagaimana konsep jihad dalam pemikiran kedua tokoh tersebut.

Dari beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan, ternyata masih sedikit penelitian yang berkaitan dengan tema yang akan penulis kaji, khususnya yang membahas tentang pahala jihad antara laki-laki dan perempuan dalam Al-Qur'an (kajian tafsir fi zhilalil Qur'an). Tetapi beberapa penelitian diatas sudah sangat membantu penulis untuk lebih memahami dan mengembangkan wacana baru terhadap skripsi yang akan penulis susun.

Berangkat dari sinilah penulis ingin mengkaji lebih dalam dan lebih spesifik lagi permasalahan tersebut sehingga hasilnya sesuai dengan yang diharapkan dan dapat bermanfaat bagi pembacanya.

## **G. Metodologi Penelitian**

Metode penelitian sangat penting dalam melakukan sebuah penelitian. Metode merupakan cara atau langkah yang digunakan seorang peneliti agar penelitian tersebut dapat dilakukan dengan tepat dan juga terarah, sehingga akan mencapai hasil yang maksimal.<sup>24</sup>

Langkah-langkah yang dilakukan juga harus sesuai dan saling mendukung satu sama lain agar penelitian yang dilakukan memiliki bobot

---

<sup>24</sup>Anton Baker, *Metodologi Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1987), h. 1.

yang cukup memadai dan dapat memberikan kesimpulan yang tidak diragukan lagi kebenarannya.<sup>25</sup>

## 1. Jenis Penelitian

Agar penelitian ini berjalan dengan baik dan sistematis, maka dibutuhkan pemilihan metode yang tepat yang sesuai dengan topik permasalahan yang akan dibahas. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan atau dapat juga disebut dengan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara menganalisa muatan isi dari literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian baik dari sumber data primer maupun skunder.<sup>26</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji dan meneliti kitab tafsir yaitu tafsir fi zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb dan literatur lainnya sebagai pendukung penelitian ini.

## 2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu menggambarkan data secara objektif sekaligus menganalisa data.<sup>27</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan pahala *jihad* yang kemudian ditafsirkan menurut tafsir fi zhilalil Qur'an dan beberapa literatur yang lainnya yang berkaitan dengan pahala *jihad* dalam Al-Qur'an sebagai data pendukung penelitian ini.

---

<sup>25</sup>Suryadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2012), h.12.

<sup>26</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), h. 3.

<sup>27</sup>Khalid Narbuko, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksa, 2001), cet. 3, h. 44.

### 3. Sumber Data

Dalam penulisan skripsi ini, ada dua sumber data yang digunakan peneliti sebagai landasan dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder:

#### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang berkaitan langsung dengan sumber aslinya.<sup>28</sup> Data primer yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan kitab tafsir fi zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb.

#### b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang berupa referensi-referensi secara tidak langsung.<sup>29</sup> Biasanya dalam bentuk buku, jurnal, artikel, majalah dan lain sebagainya. Data sekunder hanya digunakan sebagai data pendukung atau pelengkap data primer. Data sekunder yang penulis gunakan adalah buku-buku, kitab tafsir, kitab hadis, jurnal, *mu'jam al-mufahras li alfadzil al-Qur'an*, artikel di majalah dan internet yang tentunya berkaitan dengan masalah yang akan dikaji.

---

<sup>28</sup>Lois Gootschack, *Understanding History A Primer Of Historical Method*, terj. Nugroho Notusantoso (Ui Pres: 1985), hlm. 32.

<sup>29</sup>Nasharuddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 72.

#### 4. Pengumpulan Data

Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian yang bersifat pustaka,<sup>30</sup> dengan menggunakan langkah-langkah penelitian tafsir tematik dan agar mendapatkan data yang akurat, maka dibutuhkan pengumpulan data yang tepat yaitu dengan melakukan dokumentasi terhadap kitab-kitab tafsir, dan buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti.<sup>31</sup>

Dalam penelitian ini penafsiran mufassir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *jihad* antara laki-laki dan perempuan diuraikan kembali oleh penulis untuk mengetahui sebab-sebab dan letak perkara permasalahan dalam ayat tersebut untuk memperoleh pengertian dan pemahaman tentang pahala *jihad* antara laki-laki dan perempuan dalam al-Qur'an.

#### 5. Analisis dan Kesimpulan

##### a. Analisis Data

Analisa data dapat dilakukan setelah semua data terkumpul dari data primer maupun data sekunder.<sup>32</sup> Kemudian langkah selanjutnya menggunakan metode deskriptif yaitu memaparkan secara kritis dan menganalisa permasalahan yang ditemukan dalam penelitian.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup>Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 335.

<sup>31</sup>M. Ali, *Penelitian Pendidikan, Prosedur dan Strategi*, (Bandung, Angkasa, 1984), h. 42.

<sup>32</sup>Anas Sudjono, *Teknik Evaluasi Pendidikan Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: UDRama, 1996), h. 30.

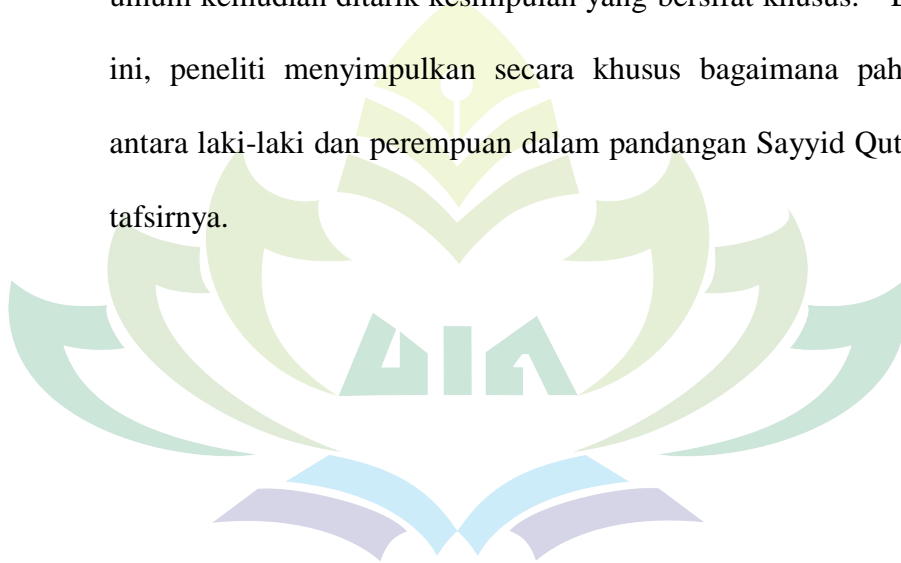
<sup>33</sup>Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998), h. 49.



Dengan mengungkap pokok-pokok permasalahan yang berkaitan dengan objek penelitian yaitu dengan menganalisis, menelaah isi penafsiran Sayyid Quthb tentang ayat-ayat pahala jihad.

b. Kesimpulan

Setelah semua data terkumpul dan telah dianalisa maka langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif yaitu menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.<sup>34</sup> Dalam hal ini, peneliti menyimpulkan secara khusus bagaimana pahala jihad antara laki-laki dan perempuan dalam pandangan Sayyid Quthb dalam tafsirnya.



---

<sup>34</sup>Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), cet. I, h. 27.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG PAHALA JIHAD

#### A. Deskripsi Tentang Pahala

##### 1. Pengertian Pahala

Sebagai seorang muslim maka kita yakin dan percaya bahwa setiap amal perbuatan yang kita lakukan selama di dunia ini ada perkiraan pahala dan dosa sebagai bentuk balasan dari Allah untuk hambanya dan itu merupakan balasan yang seadil-adilnya. Pahala itu sendiri merupakan imbalan dari Allah swt karena amal perbuatan yang dilakukan oleh seseorang, setiap orang muslim yang sudah baligh dan berakal akan diberi pahala oleh Allah swt jikalau ia mengerjakan suatu amalan yang bernilai ibadah,<sup>1</sup> dan juga dapat dijadikan sebagai motivasi untuk beramal yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Ini merupakan sarana untuk mengetahui dan menguji siapakah yang terbaik amalannya, karena memang inilah yang menjadi tujuan kehidupan manusia di dunia, lalu dimatikan oleh Allah swt dan dihidupkan kembali dan inilah puncak kehidupan yang kekal abadi yakni di akhirat kelak. Seperti yang sudah dijelaskan oleh Allah swt dalam firman-Nya yang berbunyi:

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ ﴿٢٠٠﴾

---

<sup>1</sup> Siradjudin Abbas, *40 Masalah Agama*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2006), cet. ke 37, Jilid I, h. 195.

Artinya: *“Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (Q.S Al-Mulk: 2).<sup>2</sup>*

Sesungguhnya amalan seseorang itu adalah sebagai ukuran yang dapat memperlihatkan sebesar apa penghambaan manusia itu dihadapan Tuhannya. Siapakah yang tinggi ketaqwaannya dengan amal ibadah yang diganjar pahala dan siapa sajakah yang rendah martabat kehambaannya di hadapan Tuhan, lalu hidup di dunia yang di penuh dengan kemungkaran dan dosa. Sungguh, jika kita memahami dan menghayati konsep pahala dan dosa yang sudah ditetapkan oleh Allah swt yang begitu luas kepada kita.

Betapa luasnya Rahmat Allah swt kepada umat Nabi Muhammad saw, berniat melakukan kebaikan saja sudah dihadiahkan pahala dan apabila melakukan kebaikan maka akan diberi sepuluh kali lipat pahala dan bisa sampai mencapai tujuh ratus ganda pahala. Namun kejahatan yang hanya diniatkan tidak termasuk dalam catatan dosa, apabila sudah benar-benar melakukan keburukan ataupun kejahatan maka baru akan dicatat sebagai dosa. Dari sinilah dapat diketahui bahwa Allah swt Maha Pengasih terhadap hamba-hamba-Nya karena pahala dan dosa ini sebenarnya upaya untuk mendorong manusia itu sendiri mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan di akhirat kelak dengan ganjaran berupa surga.

---

<sup>2</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 220.

Permasalahannya mengapa masih ramai yang belum memahami akan banyaknya karunia yang telah diberikan oleh Allah swt kepada kita. Sesungguhnya permasalahan ini adalah puncak dari pada kegagalan memahami hakikat dari pahala itu sendiri yang ada di dalam kehidupan di dunia. Al-Qur'an sudah menjelaskan bahwa kita hendaknya melakukan kebaikan sebanyak mungkin karena itulah yang dapat menghapuskan dosa-dosa kecil yang mungkin pernah kita lakukan. Hal ini berarti amal kebaikan yang kita lakukan dapat menyelamatkan kita dari azab dan siksaan Allah swt. Sebagaimana dalam firman Allah swt yang berbunyi:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفِي النَّهَارِ وَزُلْفَا مِنْ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ  
ذَلِكَ ذِكْرِي لِلذَّاكِرِينَ

Artinya: “Dan laksanakanlah shalat pada kedua ujung siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapus kesalahan-kesalahan (dosa). Itulah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah). (Q.S. Al-Hud: 114).<sup>3</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas dapat dipahami bahwa pahala yang merupakan balasan dari Allah untuk hamba-Nya yang telah melakukan kebaikan, juga dapat memotivasi untuk selalu melakukan amal baik yang mana amal baik yang dilakukan seseorang itu sebagai pembuktian seberapa tinggi ketaqwaannya kepada Allah swt.

---

<sup>3</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 483.

## 2. Perintah Untuk Mendapatkan Pahala

Pahala merupakan ganjaran yang diberikan oleh Allah swt kepada hamba-Nya dan diakhirat akan ditempatkan di surga dan surga merupakan pahala yang terbaik dari Allah, sebagaimana dalam firman-Nya yang berbunyi:

أُولَئِكَ جَزَاؤُهُمْ مَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّاتٌ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَنِعَمَ أَجْرُ الْعَامِلِينَ ﴿١٦﴾

Artinya: “Balasannya bagi mereka ialah ampunan dari Tuhan dan surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan itulah sebaik-baik orang-orang yang beramal”. (Q.S. Ali Imran: 136).<sup>4</sup>

Pahala dan surga, kedua kata ini tidak dapat lagi dipisahkan dan sudah sangat sering kita dengar di telinga umat Islam. Semua orang pasti mengharapkan surga, inilah impian kita sebagai seorang muslim yang beriman, ketika mendengar kata ini, jiwa kita akan bergairah, wajah akan tersenyum dan imajinasi akan terbang jauh melampaui alam dunia. Terbayang kehidupan yang penuh dengan nikmat, ketenangan, ketentraman dan penuh kebahagiaan. Bidadari yang sangat cantik, makanan dan minuman yang sangat lezat dan disinilah kita temukan kehidupan yang abadi. Kenikmatan tertinggi adalah menatap wajah Allah, sumber keberadaan manusia. Dia lah yang Maha

---

<sup>4</sup> Ibid, hlm. 4.



Esa, Maha Kuasa, Rahman dan Rahim kepada semua hamba-hamba-Nya dan makhluk-Nya.

Pahala dan surga, kedua kata ini memang sangatlah bermakna, yang memiliki magnet spiritual dan mengandung spirit penggerak kehidupan. Pahala dan surga yang menjadi landasan motivasi, sekaligus obsesi aktivitas dan ibadah kita. Tentu, Rahmat dan keridhaan Allah swt. Inilah puncak dan orientasi aktivitas, keberadaan surga menjadi pahala terbaik dari Allah, kenikmatan yang ada di dalamnya sangatlah menggiurkan dan memotivasi hamba-Nya dan ternyata Allah juga menganjurkan hamba-Nya untuk berlomba-lomba dalam meraih pahala tersebut, sesuai dengan firman-Nya yang berbunyi:

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ﴿٢٢﴾ عَلَى الْأَرَآئِكِ يَنْظُرُونَ ﴿٢٣﴾ تَعْرِفُ فِي وُجُوهِهِمْ  
نَضْرَةَ النَّعِيمِ ﴿٢٤﴾ يُسْقَوْنَ مِنْ رَحِيقٍ مَخْتُومٍ ﴿٢٥﴾ خَتَمُهُ مِسْكٌ وَفِي ذَلِكَ  
فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَفِسُونَ ﴿٢٦﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang berbakti itu benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan, mereka (duduk) di atas dipan-dipan melepas pandangan, kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup yang penuh kenikmatan, mereka diberi minum dari khamar murni (tidak memabukkan) yang tempanya masih dilak (disegel), laknya dari kasturi dan untuk yang demikian itu hendaknya orang-orang berlomba-lomba”.(Q.S Al-Muthaffifin: 22-26).<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Ibid, hlm. 593.

Dalam ayat lain Allah berfirman:

سَابِقُوا إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ عَرْضُهَا كَعَرْضِ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أُعِدَّتْ  
لِلَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ ذُو  
الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٢١﴾

Artinya: “Berlomba-lombalah kamu untuk mendapatkan ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, diberikan kepada siapa yang dikehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar”. (Q.S Al-Hadid: 21).

Allah juga menjanjikan surga Firdaus bagi orang-orang yang beramal shaleh, sebagaimana dalam firman-Nya yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلًا ۖ  
خَالِدِينَ فِيهَا لَا يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلًا ﴿١٠٨﴾

Artinya: “Sungguh orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, untuk mereka di sediakan surga Firdaus sebagai tempat tinggal, mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin pindah dari sana”. (Q.S Al-Kahfi: 107-108).<sup>6</sup>

Rasulullah juga pernah memberikan anjuran kepada umatnya untuk beribadah kepada Allah dengan dasar keimanan dan mengharap pahala dari Allah swt, seperti yang sudah dijelaskan dalam kitab Bukhari yang berbunyi:

---

<sup>6</sup> Ibid, hlm. 29.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَامَ لَيْلَةَ  
الْقَدْرِ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا  
غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ<sup>7</sup>

Artinya: “Dari Abu Hurairah ra, dari Nabi saw beliau bersabda: Barang siapa menunaikan (shalat dan mengisi malam qadar dengan ibadah lainnya) dengan penuh keimanan dan ikhlas karena Allah, maka ia memperoleh pengampunan atas dosa-dosanya yang telah lalu dan barang siapa berpuasa di bulan ramadhan dengan penuh keimanan dan karena Allah (untuk mencari keridhaan dan pahala dari Allah) maka dosa-dosanya yang telah lalu diampuni”. (HR. Al-Bukhari).<sup>8</sup>

Tentang hadis ini Ibnu Hajar berkomentar bahwasannya yang dimaksud dengan lafaz kata *imanan* (dalam keadaan beriman) adalah meyakini dengan sepenuh hati bahwa puasa adalah suatu kewajiban, sedangkan makna lafaz *ihtisaban* (mengharap pahala) yakni mencari pahala hanya dari Allah.<sup>9</sup>

Dari beberapa keterangan diatas dapat dipahami bahwa pahala terbaik dari sisi Tuhan adalah surga, dengan segala kenikmatan yang menakjubkan itu dapat menumbuhkan spirit dan motivasi seseorang untuk lebih giat beribadah dan melakukan amal baik, karena Allah dan rasul-Nya sangat mendorong umat-Nya untuk mengejar dan berlomba-lomba meraihnya.

<sup>7</sup>Imam Abi ‘Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Semarang: Thaha Putra, tth), Jilid 1-2, h. 228.

<sup>8</sup>M. Syamsi Hasan, *Hadits-Hadits Populer Shahih Bukhari dan Muslim*, (Surabaya: Amelia, tth), h. 338.

<sup>9</sup>Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari*, diterjemahkan Oleh Amiruddin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2004), Jilid 11, h. 45.

### 3. Pahala Jariyah

Amal yang pahalanya terus mengalir juga disebut dengan amal jariyah, walaupun orang yang melakukannya sudah meninggal dunia. Amalan tersebut terus memproduksi pahala yang terus mengalir, banyak hadis tentang amal jariyah diantaranya hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang menerangkan bahwa Rasulullah saw bersabda:

أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنَا الْعَلَاءُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ وَعِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ وَوَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ<sup>10</sup>

Artinya: “Apabila anak Adam (manusia) wafat, maka terputuslah semua (pahala) amal perbuatannya kecuali tiga macam perbuatan, yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak sholeh yang mendoakannya”. (HR. At-Tirmizi).

Selain dari ketiga jenis perbuatan diatas, ada beberapa macam perbuatan yang tergolong amal jariyah. Dalam hadits lain, Riwayat Ibnu Majah Rasulullah saw Bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ وَهَبٍ بْنُ عَطِيَّةَ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا مَرْزُوقُ بْنُ أَبِي الْهُذَيْلِ حَدَّثَنِي الزُّهْرِيُّ حَدَّثَنِي أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْأَعْرَجُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِمَّا يَلْحَقُ الْمُؤْمِنَ مِنْ عَمَلِهِ وَحَسَنَاتِهِ بَعْدَ مَوْتِهِ عِلْمًا

<sup>10</sup>Al-Hafidz Jalaluddin Al-Syuyuthi, *Syarh Sunan Al-Nasai*, (Semarang: Thoha Putra, t th), Juz VI, h. 251.

عَلَّمَهُ وَنَشَرَهُ وَوَلَدًا صَالِحًا تَرَكَهُ وَمُصْحَفًا وَرَثَتُهُ أَوْ مَسْجِدًا بَنَاهُ أَوْ بَيْتًا لِابْنِ السَّبِيلِ بَنَاهُ  
أَوْ نَهْرًا أَجْرَاهُ أَوْ صَدَقَةً أَخْرَجَهَا مِنْ مَالِهِ فِي صِحَّتِهِ وَحَيَاتِهِ يَلْحَقُهُ مِنْ بَعْدِ مَوْتِهِ<sup>11</sup>

Artinya: “Sesungguhnya diantara amal kebaikan yang mendatangkan pahala setelah orang yang melakukannya wafat ialah ilmu yang disebarluaskannya, anak shaleh yang ditinggalkannya, mushaf (kitab-kitab keagamaan) yang diwariskannya, masjid yang dibangunnya, rumah yang dibangunnya untuk penginapan orang yang sedang dalam perjalanan, sungai yang dialirkannya untuk kepentingan orang banyak, dan harta yang disedekahkannya”. (HR. Ibnu Majah).

Dalam hadits diatas ada tujuh macam amal yang tergolong amal yang pahalanya terus mengalir yaitu:

- a. Menyebarluaskan ilmu pengetahuan yang bermanfaat, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal seperti diskusi, ceramah, dakwah dan sebagainya. Termasuk dalam kategori ini adalah menulis buku yang berguna dan mempublikasikannya.
- b. Mendidik anak menjadi anak yang shaleh, karena anak yang shaleh akan selalu berbuat kebaikan di dunia. Menurut keterangan hadis ini, kebaikan yang diperbuat oleh anak shaleh pahalanya sampai kepada orang tua yang mendidiknya yang telah wafat tanpa mengurangi nilai atau pahala yang diterima oleh anak tadi.
- c. Mewariskan mushaf (buku agama) kepada orang-orang yang dapat memanfaatkannya untuk kebaikan diri dan masyarakatnya.

---

<sup>11</sup>Abu Abdillah Ibnu Yazid Ibnu Majah al-Khuzuani, Sunan Ibnu Majah, dalam *Maktabah asy-Syamilah*, edisi ke-2, 1999, juz I, h. 281.



- d. Membangun masjid, hal ini sejalan dengan sabda Nabi saw, “Barang siapa yang membangun sebuah masjid karena Allah walau sekecil apapun, maka Allah akan membangun untuknya sebuah rumah di surga”. (HR. al-Bukhari dan Muslim). Orang yang membangun masjid akan menerima pahala seperti pahala orang yang beribadah di masjid itu.
- e. Membangun rumah atau pondokan bagi orang-orang yang bepergian untuk kebaikan, dan setiap orang yang memanfaatkannya baik untuk istirahat sebentar maupun untuk bermalam dan kegunaan lain yang bukan untuk maksiat, akan mengalirkan pahala kepada orang yang membangunnya.
- f. Mengalirkan air secara baik dan bersih ke tempat-tempat orang yang membutuhkannya atau menggali sumur di tempat yang sering dilalui atau didiami orang banyak. Setelah orang yang mengalirkan itu wafat dan air tetap mengalir serta terpelihara dari pencemaran dan dimanfaatkan orang yang hidup maka ia mendapat pahala yang terus mengalir. Semakin banyak orang yang memanfaatkannya semakin banyak ia menerima pahala di akhirat. Rasulullah saw bersabda: “Barang siapa membangun sebuah sumur lalu di minum oleh jin atau burung yang kehausan, maka Allah akan memberinya pahala kelak di hari kiamat”. (HR. Ibnu Khuzaimah dan Ibnu Majah).
- g. Menyedekahkan sebagian harta, sedekah yang diberikan secara ikhlas akan mendatangkan pahala yang berlipat ganda.

## B. Deskripsi Tentang Jihad

### 1. Pengertian *Jihad*

Dalam kitab-kitab bahasa arab bahwa kata *jihad* dan *mujahadah* berarti menguras kemampuan.<sup>12</sup> *Jihad* juga mengandung arti berjuang dengan bersungguh-sungguh sebagaimana dalam firman Allah dalam surah al-Hajj: 78 yang berbunyi:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ۚ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ ۚ مِلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ ۚ هُوَ سَمَّاكُمُ الْمُسْلِمِينَ مِنْ قَبْلُ وَفِي هَذَا لِيَكُونَ الرَّسُولُ شَهِيدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَاعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَاكُمْ فَنِعْمَ الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ ﴿٧٨﴾

Artinya: “Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebanar-benarnya. Dia telah memilih kamu dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur'an ini agar Rasul (Muhammad) itu menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka laksanakanlah shalat dan tunaikanlah zakat, dan berpegang teguhlah kepada Allah. Dia pelindungmu, Dia sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong”.

Secara etimologi *jihad* bisa diartikan dengan makna seruan (*ad-dakwah*), yaitu seruan untuk melakukan yang ma'ruf dan meninggalkan yang munkar (*amr ma'ruf nahi munkar*), penyerangan (*ghazwah*), pembunuhan

<sup>12</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka progresif, 1997), cet. 4, h. 217.

(*qital*), perang (*harb*), penaklukan (*siyar*), menahan hawa nafsu (*jihad an-nafs*) dan lain sebagainya.

Secara *terminologi jihad* memiliki beberapa makna yaitu suatu usaha semaksimal mungkin untuk memerangi orang-orang kafir. Para fuqaha menjelaskan definisi *jihad* secara terperinci yaitu usaha orang muslim untuk memerangi orang kafir yang tidak terikat suatu perjanjian setelah mendakwahnya untuk memeluk agama Islam. Tetapi orang tersebut tetap menolaknya, demi menegakkan kalimat Allah.<sup>13</sup>

Dari aspek *terminologis* definisi jihad berkisar kepada tiga aspek yaitu:

- a. Jihad secara umum, biasanya dipahami dengan segala kemampuan manusia dalam mencegah/membela diri dari keburukan dan menegakkan kebenaran. Termasuk dalam kategori ini adalah menegakkan kebenaran, membenahi masyarakat, bersungguh-sungguh serta ikhlas dan beramal, gigih belajar untuk menghilangkan kebodohan, serta bersungguh-sungguh dalam beribadah.
- b. *Jihad* yang dipahami secara khusus yaitu mencurahkan segenap upaya dalam menyebarkan dan membela dakwah islam.

---

<sup>13</sup> Abdul Baiqi Ramadhon, *Jihad Dalam Kami*, (Solo: Era Intermedia: 2002), h. 12.

- c. *Jihad* yang dibatasi pada *qital* (perang) untuk membela agama serta menegakkan agama Allah swt dan proteksi kegiatan dakwah.<sup>14</sup>

Para ulama mendefinisikan *jihad* sebagai upaya untuk mengerahkan segala kemampuan yang ada untuk menegakkan kebenaran, atau dengan kata lain *jihad* adalah upaya untuk melakukan sesuatu dengan sekuat tenaga dan memfungsikan segala kemampuan yang dimiliki untuk menegakkan kebaikan, kebenaran kemaslahatan, serta menentang kebatilan dan kejelekan dengan mengharapkan ridha Allah.<sup>15</sup>

Para pakar ulama sangat beragam dalam memberikan definisi tentang *jihad*, seperti Muhammad Rasyid Ridha mengatakan bahwa *jihad* adalah segala upaya untuk menanggung jerih payah dalam menghadapi berbagai kesulitan, berjuang untuk melawan hawa nafsu, berjuang untuk melawan musuh-musuh Islam yang selalu menentang dakwah dan petunjuk manusia demi mengharapkan rahmad Allah.<sup>16</sup>

Wahbah Zulailiy seorang mufassir kontemporer dalam *al-Fiqhul Islami wa 'Adillatuhu*, menafsirkan kata *jihad* sebagai penyaluran segala kemampuan untuk memerangi kaum kafir serta berjuang melawan mereka

---

<sup>14</sup>Husni Adham Jarrar, *al-Jihad al-Islamiy al-Mu'ashir: Fiqhuh-Harakatuh A'lamuh*, (Ammam: Dar al-Basyar, 1994), h. 11.

<sup>15</sup>Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), cet. I, h. 489.

<sup>16</sup>Muhammad Crirzin, *Kontroversi Jihad di Indonesia*, (Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 20013), hlm. 174.

dengan jiwa, harta dan lisan. Selanjutnya Wahbah Zuhailiy membagi *jihad* menjadi dua bagian yang pertama, *jihad* untuk melawan hawa nafsu pada diri sendiri. Kedua, berjuang untuk menghadapi musuh demi membela agama dengan harta dan jiwa.<sup>17</sup>

Fazlur Rahman seorang mufassir modern mendefinisikan *jihad* sebagai perjuangan untuk mencapai tujuan.<sup>18</sup> Sementara Hamka, seorang mufassir asal Indonesia dalam tafsirnya Al-Azhar menafsirkan *jihad* dengan makna berjuang, bersungguh-sungguh atau bekerja keras.<sup>19</sup>

Berdasarkan pengertian diatas, *jihad* mempunyai pengertian yang sangat luas yang tidak hanya bermakna perang saja, tetapi juga segala sesuatu yang dikerjakan dengan cara bersungguh-sungguh dalam menjalankan perintah agama Islam dengan menggunakan fisik maupun non fisik.<sup>20</sup>

## 2. Bentuk-Bentuk *Jihad*

Ada berbagai macam bentuk *jihad* yang terdapat dalam Al-Qur'an diantaranya adalah:

---

<sup>17</sup> Wahbah Zulailiy, *al-Tafsir fi al-Munir al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1418), juz 4, hlm. 108.

<sup>18</sup> Fazlur Rahman, *Major Themes of Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 1996) hlm. 229.

<sup>19</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), juz X, hlm. 300.

<sup>20</sup> Hikmu Bakar Al-Mascaty, *Panduan Jihad Untuk Aktifis Gerakan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), cet. I, h. 4.



a. *Jihad* dakwah

Yaitu mengajak orang lain untuk melakukan kebaikan dan mencegah kejahatan (kemungkaran) melalui segala bentuk pengetahuan dan juga tindakan.

b. *Jihad* dengan senjata (perang)

Hal ini sudah disebutkan dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَتْهُمْ بُنْيَنٌ مَّرْصُوصٌ ﴿٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti bangunan yang kokoh”. (QS. As-Saff: 4).

c. *Berjihad* di jalan Allah dengan jiwa dan harta

Sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

لَا يَسْتَوِي الْقُعْدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الضَّرَرِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقُعْدِينَ دَرَجَةً وَكَأَنَّ اللَّهَ الْحُسْنَىٰ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقُعْدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ٩٥

Artinya: “tidaklah sama antara mukmin yang duduk (yang tidak ikut berperang) yang tidak mempunyai uzur dengan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka. Allah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwanya atas orang-orang yang duduk satu derajat. Kepada masing-masing mereka Allah menjanjikan pahala yang baik (surge) dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang duduk dengan pahala yang besar”. (QS. An-Nisa: 95).

d. *Jihad* untuk melawan hawa nafsu

Jihad untuk melawan hawa nafsu merupakan *jihad* yang berkaitan dengan usaha untuk meningkatkan kualitas diri baik untuk memperdalam

ilmu tentang keagamaan dalam rangka mencari dan mempresentasikan kebenaran agama. *Jihad* melawan hawa nafsu merupakan bukti bahwa *jihad* memang bukan hanya tentang peperangan dengan mengangkat senjata saja, tetapi juga salah satu bentuk *jihad* yang ada setiap diri muslim.

e. *Jihad* melawan godaan dan tipu daya setan

*Jihad* untuk melawan setan, meliputi segala bentuk usaha penolakan berbagai godaan dan tantangan yang mengarahkan manusia kepada hal-hal yang berkaitan dengan keraguan dalam memeluk keyakinan beragama, dan godaan hawa nafsu yang dapat membahayakan manusia. Bentuk *jihad* untuk melawan hawa nafsu dan setan dapat dilakukan dengan cara mempertahankan keyakinan dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan segala yang telah diajarkan oleh agama Islam kemudian bersabar dalam menjalankan tugas keagamaan serta selalu tabah dalam menghadapi rintangan yang dapat melemahkan iman manusia.

f. *Jihad* terhadap orang-orang kafir

*Jihad* terhadap orang kafir bukan semata-mata kita harus memusuhi pribadinya atau memaksa mereka untuk memeluk agama Islam bukan juga dengan kita harus merusak tempat ibadah mereka dan melarang mereka dalam menjalankan agama atau kepercayaan mereka. Tetapi yang dimaksud disini adalah harus tegas dalam menghadapi permusuhan

mereka, ketika mereka melecehkan agama Islam. Quraish Shihab menambahkan tentang hal ini, bahwa *jihad* tidak hanya mencakup membela agama dengan senjata saja tetapi juga dengan pena dan lidah, dapat juga menggunakan cara yang lain sesuai dengan situasi dan kondisi pada saat itu serta memanfaatkan perkembangan ilmu dan juga teknologi.<sup>21</sup>

g. *Jihad* terhadap orang-orang munafik

Yaitu mereka yang mengaku beragama Islam tetapi hidup dan prilakunya tidak mengikuti dan menjalankan ajaran Islam.

Cakupan *jihad* diatas dapat disederhanakan menjadi dua bagian yaitu: (1) *jihad* secara fisik dan (2) *jihad* secara non fisik (*jihad* dengan hati). *Jihad* secara fisik dapat diterapkan ketika menghadapi para pelaku kemaksiatan, orang-orang munafik dan kafir. Dalam *jihad* fisik seharusnya diterapkan *jihad* non fisik (*jihad* dengan hati) dalam bentuk kesabaran menghadapi mereka. Begitupun dengan melaksanakan *jihad* melawan hawa nafsu dan setan tentu hanya dapat mengganggu dengan non fisik.

*Jihad* memang sangat membutuhkan perjuangan yang mendalam dari dalam hati dan pastinya banyak sekali halangannya, namun pada hasilnya sangat penuh dengan keberkahan dan kebaikan. Tidak diragukan bahwa akhir

---

<sup>21</sup> Rohimin, *Jihad: Makna dan Hikmah*, (Jakarta: Penertbit Erlangga, 2006), h. 126-142.

dari perjalanan yang melelahkan adalah petunjuk ke jalan Allah sebagaimana dalam firman-Nya dalam surah al-Ankabut: 69:<sup>22</sup>

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukan mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat kebaikan”.

### 3. Hukum Jihad

Dalam hal ini, para ulama berbeda pendapat tentang hukum *jihad*, ada yang berpendapat bahwa hukumnya adalah fardhu ‘ain, fardhu kifayah dan sunnah yang disyariatkan. Maka terbagi menjadi empat pendapat yaitu:

#### a. Fardhu ‘ain di setiap kondisi

Ini merupakan pendapat Imam Said bin Musayyid, beliau merupakan ulama yang bermazhab Syafi’i dan Abdullah bin Hasan. Dasarnya adalah dalil-dalil Al-Qur’an dan as-Sunnah yang mewajibkan untuk *berjihad* dan mengancam orang-orang yang meninggalkannya dengan kehinaan dan azab yang pedih, sebagaimana dalam firman Allah swt yang berbunyi:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتُلُونَكُم وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ١٩٠

Artinya: “dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya

<sup>22</sup>Yusuf Qardhawi, Hadi al-Islami Fatawi Mu’asirah, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, Jilid 3 (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2002), h. 123-124.

*Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas*". (Q.S. Al-Baqarah: 190).

b. Fardhu 'ain pada kondisi tertentu

Banyak diantara para ulama yang berpendapat bahwa *jihad* hukumnya adalah fardhu ain, para ulama itu diantaranya adalah Imam Ibn Jauzi, menurut beliau *jihad* menjadi fardhu 'ain karena tiga sebab yaitu pertama, perintah Imam, maka siapa pun yang ditunjuk oleh bagian Imam wajib berangkat. Kedua, apabila musuh menyerang sebagian wilayah yang diserang, maka wajib melawan. Dan yang ketiga, membebaskan tawanan muslim dari orang-orang kafir.

Lalu Ibrahim bin Abdurrahman Al-Hudzi menambahkan empat kondisi yaitu ketika mulai pertempuran, sewaktu berhadapan dengan musuh, bila imam menyerukan *jihad* secara umum dan bagi tentera sebuah negeri.

c. Fardhu kifayah

Ini merupakan pendapat kebanyakan ulama. Imam Ahmad Amin bin Abidin berkata: *jihad* itu hukumnya fardhu kifayah. Setiap kewajiban yang juga diwajibkan atas orang lain, lalu bila dikerjakan sebagian orang saja sudah cukup, maka hukumnya fardhu kifayah, namun apabila tidak cukup oleh sebagian orang maka hukumnya fardhu 'ain. Imam Al-Kasani mengatakan, bahwa hukum *jihad* adalah fardhu kifayah, artinya wajib bagi

seluruh orang yang mampu *berjihad*. Tetapi bila sebagian orang sudah melakukannya, maka tidak wajib atas orang lain.

#### 4. Tujuan *Jihad*

Adapun tujuan *jihad* yang ada di dalam Al-Qur'an antara lain:

##### a. Untuk menyebarkan agama Islam secara luas

Sejak periode Makkah *jihad* memang sudah disyariatkan dalam al-Qur'an sebagaimana misi Rasulullah saw dalam melakukan dakwah menyebarkan ajaran agama Islam yang sesuai dengan tuntutan al-Qur'an, terutama mengenai ajaran akidah Islam. Ajaran Rasulullah saw tentang monoteis di tengah-tengah masyarakat polites Makkah merupakan *jihad* terbesar bagi Nabi dan para sahabatnya. Maka dari itu, al-Qur'an dianggap sebagai senjata ketika *berjihad*, karena *jihad* dianggap sebagai usaha untuk memperkenalkan ajaran al-Qur'an dan keesaan Tuhan. Dalam hal ini, jihad termasuk dalam kategori jihad dengan al-Qur'an yang bertujuan untuk berdakwah memperluas penyebaran agama Islam.<sup>23</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah swt yang berbunyi:

فَلَا تُطِيعِ الْكَافِرِينَ وَجُودْهُمْ بِهٖ جِهَادًا كَبِيرًا ٥٢

Artinya: “Maka janganlah kamu taati orang-orang kafir, dan berjuanglah terhadap mereka denganya (Al-Qur'an) dengan (semangat) perjuangan yang besar”. (Q.S Al-Furqan: 52).

---

<sup>23</sup> Rohimin, *Jihad Makna dan Hikmah*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 91.

Tujuan *jihad* untuk memperluas agama Islam sering diungkap oleh sejumlah mufassir dengan ungkapan untuk menegakkan kalimat Allah swt. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Thabataba'i berdasarkan redaksi ayatnya yang pengertiannya adalah berjihadlah kamu dengan Al-Qur'an yaitu dengan membacakan ayat-ayatnya, memperkanalkan kebenaran ajarannya dan berikan argumentasi yang jelas kepada orang-orang musyrik Makkah yang masih mengingkarinya.<sup>24</sup>

Secara garis besar *jihad* dan dakwah untuk memperluas agama tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Keduanya sama-sama untuk kepentingan agama. *Jihad* dibutuhkan oleh umat Islam untuk sebuah kekuatan. Dan dakwah disyariatkan supaya Islam dapat tersebar luas kepada seluruh umat manusia. Fungsi agama sebagai rahmatan lil al-'alamin bisa terwujud dalam kehidupan bermasyarakat bila disampaikan secara baik kepada umat manusia. Oleh karena itu agar misi dakwah penyebaran agama tersebut dapat berhasil dengan baik maka harus didukung dengan kekuatan *jihad*.<sup>25</sup>

b. Untuk menguji kesabaran

Bentuk ujian keimanan dan keberagamaan adalah disyariatkannya *jihad* dan perintah untuk bersabar. Melalui ujian yang berupa *jihad* dan sabar ini akan bisa kita ketahui siapa yang memang benar-benar

---

<sup>24</sup> Al-Thabataba'i, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, (Beirut: Muassasah al- A'lami li al-Matbu'ah, 1983), Jilid XV, h. 228.

<sup>25</sup> Rohimin, *Jihad Makna dan Hikmah*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 94-95.



melakukan perjuangan *jihad* dan siapa yang hanya dusta atau munafiq.<sup>26</sup>

Ibn Katsir mengatakan bahwa hikmah disyariatkannya *jihad* adalah sebagai ujian dari Allah swt terhadap hamba-Nya yang taat lagi sabar dalam menghadapi musuh-musuh yang ingkar. Allah swt Maha Mengetahui apa yang telah terjadi, apa yang akan terjadi dan apa yang tidak akan terjadi.<sup>27</sup>

Selanjutnya Ahmad Mustafa Al-Maraghi menegaskan bahwa adanya perintah *jihad* dapat dibedakan siapa yang benar-benar melakukan *jihad* dengan penuh kesabaran dan siapa yang tidak, siapa yang punya perhatian dengan agamanya dan siapa yang tidak. Selain itu dapat juga dibedakan antara yang mukmin dengan yang kafir, yang benar dengan yang salah.<sup>28</sup>

Melaksanakan perintah *jihad* baik *jihad* dalam pengertian dakwah, perang ataupun dalam perintah lain apapun bentuknya memang tidak mudah untuk dilakukan karena sebagaimana digambarkan Al-Qur'an bahwa *jihad* merupakan ujian dan cobaan. Selain itu perlu disadari bahwa cobaan Tuhan yang digambarkan Al-Qur'an sangat beraneka ragam sekali. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah: 155:

---

<sup>26</sup> QS. Ali-Imran: 142 dan QS. Muhammad: 31.

<sup>27</sup> Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, (Beirut: Maktabah Al-Nur Al-'Ilmiyah, 1992), Jilid II, h. 325.

<sup>28</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Mesir: Mustafa Al-Bab Al-Halabi wa Auladuh, tth), Jilid XXV, h. 72.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ

الصَّابِرِينَ ١٥٥

*Artinya: “Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar”.*

Kesabaran umat Islam adalah salah satu bentuk lain dari berjihad melawan bujukan hawa nafsu dan setan. Kedua musuh ini selalu mengancam keimanan dan kehidupan beragama seseorang. Oleh karena itu, *jihad* melawan hawa nafsu setan merupakan ujian kesabaran yang luar biasa beratnya.<sup>29</sup>

c. Untuk mencegah ancaman musuh

Al-Asfahani mendefinisikan *jihad* sebagai sarana untuk mencurahkan segala kemampuan dalam menghadapi musuh. Musuh yang dimaksud disini adalah musuh bagi umat Islam yakni musuh yang terlihat yaitu orang-orang kafir, musyrik, munafik, pengacau dan juga musuh yang tidak terlihat yaitu setan dan hawa nafsu. Dengan berjihad maka musuh-musuh tersebut dapat dicegah dan manusia dapat melakukan kehidupan keagamanya dengan sebaik mungkin.<sup>30</sup>

Dalam hal ini manusia memang tidak bisa menghindar dari musuh. Karena musuh sudah ada sejak manusia pertama yaitu Nabi Adam. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa Allah juga berhadapan dengan musuh. Oleh

<sup>29</sup> QS. Al-A'raf (7): 27.

<sup>30</sup> Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Fikr, tth), h. 99.

karena itu, musuh orang Islam tersebut adalah musuh Allah. Mereka selalu mengganggu umat manusia dengan mengobarkan api permusuhan agar dapat menyesatkan manusia menuju jalan kebenaran. Dalam hal lain *jihad* berfungsi sebagai upaya untuk meluruskan akidah yang dikotori oleh pengaruh musuh yang selalu berusaha merusak akidah manusia dan menyesatkan manusia dari petunjuk Allah. Apabila manusia telah lepas dari petunjuk Allah maka manusia akan tersesat dari jalan Allah. Maka dari itu, *jihad* sangat berpengaruh dalam menuntun manusia memperoleh petunjuk Allah dan sebagai benteng untuk mencegah ancaman musuh. Hal ini sesuai dengan Firman-Nya dalam Al-Qur'an yang telah menjanjikan kepada orang-orang bahwa yang melakukan *jihad* akan diberi petunjuk menuju jalan kebenaran. Sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَهُمْ صُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhoan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jala Kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik”. (QS. Al-Ankabut: 69).<sup>31</sup>

d. Untuk mencegah perbuatan zalim

Perbuatan yang tidak dibenarkan oleh Al-Qur'an salah satunya adalah perbuatan zalim. Allah mengizinkan *jihad* (perang) bagi umat Islam dikarenakan mereka telah dizalimi oleh orang-orang kafir. Sebelum perang diizinkan, dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa mereka diusir dari

---

<sup>31</sup> Rohimin, *Jihad Makna dan Hikmah* (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 100.

kampung halaman mereka tanpa ada alasan yang jelas, kecuali hanya karena mengatakan “Tuhan kami hanyalah Allah swt”. Orang-orang lemah baik laki-laki, perempuan atau anak-anak semuanya dizalimi dan merintih berdo’a agar dikeluarkan dari kota Makkah yang dihuni oleh penduduk kafir yang zalim. Mereka meminta agar diberikan perlindungan dari Allah swt dan dikirimkan juru penolong. Penjelasan ini ditulis dalam Al-Qur’an:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَتِّلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا ۖ وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿٣٩﴾  
 الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ ۚ وَلَوْلَا دَفْعُ  
 اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ هُدَمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ  
 يُذَكَّرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا ۚ وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ  
 لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾

Artinya: “Diizinkan (berperang) kepada orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka dizalimi. Dan sungguh, Allah Maha Kuasa menolong mereka itu, (yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya tanpa alasan yang benar, hanya karena mereka berkata “Tuhan kami ialah Allah”. Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang didalamnya banyak disebut nama Allah. Allah pasti akan menolong orang-orang yang menolong (agama)Nya. Sungguh Allah Maha Kuat, Maha Perkasa”. (QS. Al-Hajj:39-40).

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa salah satu tujuan *jihad* adalah untuk mencegah merajalelanya kezaliman dimuka bumi. Kezaliman dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan,

keadilan dan bertentangan dengan ajaran agama. Kezaliman dapat merusak tatanan kehidupan umat manusia baik kehidupan umat manusia dengan sesamanya atau hubungan dengan Tuhanya. Akibat dari perilaku zalim dapat membuat orang lain teraniaya dan menderita. Orang yang dizalimi selalu berada dalam posisi lemah dan tidak berdaya, sementara orang yang berbuat zalim selalu merasa kuat dan menindas.<sup>32</sup>

Ajaran *jihad* yang di maksudkan oleh Allah swt dalam Al-Qur'an yang bertujuan untuk mencegah kezaliman. Akan tetapi tujuan ini hanyalah salah satu dari beberapa tujuan *jihad*. Jika ajaran ini secara doktrinal sudah tertanam pada setiap orang, maka perbuatan-perbuatan yang tergolong sebagai perbuatan zalim tidak mudah terjadi, sehingga apabila pelaku kezaliman itu boleh diperangi maka manusia tidak mudah melakukan kezaliman karena setiap orang akan merasa terancam ketika berlaku zalim.<sup>33</sup>

e. Untuk menjaga perjanjian dan perdamaian

Perintah dalam Al-Qur'an bahwa agar orang-orang Islam gemar melakukan perdamaian, ini merupakan usaha menghindari terjadinya peperangan karena peperangan merupakan pilihan terakhir bukan pilihan utama. Al-Qur'an mengajarkan umat Islam agar selalu mengutamakan perdamaian dengan melakukan perjanjian bersama. Perdamaian dan

<sup>32</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 556.

<sup>33</sup> Ibn Taimiyyah, *Etika Politik Islam terj.* Rafi' Munawar (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), h. 39-40.

perjanjian merupakan langkah awal yang harus dilakukan sebelum membuat pernyataan perang. Pihak yang mengingkari perjanjian maka Al-Qur'an membolehkan untuk membalasnya dengan serangan dan peperangan.<sup>34</sup>

Perdamaian menurut Al-Qur'an bersifat universal dan tidak terbatas pada agama tertentu. Orang Islam boleh melakukannya dengan siapapun dan agama apapun. Islam sangat menghormati perdamaian yang telah disepakati bersama. Islam melarang keras melakukan pelanggaran dan pengkhianatan atas perjanjian damai yang telah disepakati bersama. Oleh karena itu, mereka yang bersikap munafik dengan perjanjian maka boleh diperangi. Salah satu alternatif untuk menjaga perjanjian dan perdamaian tersebut ialah disyariatkannya *jihad*. Dengan *jihad* eksistensi perdamaian dan perjanjian dapat dipelihara dengan baik.

f. Untuk mendapat ridha Allah swt

Tujuan ini juga sangat penting bagi orang yang melakukan jihad yaitu untuk mendapat ridha dari Allah swt. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِّنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَن

<sup>34</sup> Rohimin, *Jihad Makna dan Hikmah* (Jakarta: Erlangga, 1006), h. 105-106.

تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي<sup>ع</sup>  
تُسِرُّونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ  
فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴿٦٩﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai teman-teman setia sehingga kamu sampaikan keada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang, padahal mereka telah ingkar kepada kebenaran yang disampaikan kepadamu. Mereka mengusir Rasul dan kamu sendiri karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad pada jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang, dan aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barang siapa di antara kamu yang melakukannya, maka sungguh, dia telah tersesat dari jalan yang lurus)”. (QS. Al-Mumtahanah: 1).

Menurut Ibnu Katsir, jika kamu memang benar-benar keluar untuk berjihad di jalan Allah dan mencari keridhaan-Nya, maka janganlah kamu menjadikan orang-orang kafir sebagai teman setia. Janganlah kamu berteman setia dengan musuh-musuh Allah dan musuh-musuh orang beriman. Orang-orang yang berjihad untuk mencari keridhaan-Nya, maka Allah swt akan menunjukkan kepada mereka jalan-jalan yang harus ditempuh. Sebagaimana dalam Al-Qur'an:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا<sup>ع</sup> وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Artinya: “dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah bersama orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-Ankabut: 69).



Allah swt memberikan perumpamaan bagi orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari ridha Allah swt dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di daratan tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis pun memadai. Dan Allah awt mengetahui apa yang di perbuat oleh manusia. (QS. Al-Baqarah: 265).

## 5. Pendapat Ulama Klasik dan Kontemporer Tentang *Jihad*

### a. *Jihad* menurut ulama klasik

- 1) Ibnu Katsir, menurut Ibnu Katsir *jihad* berarti memerangi musuh-musuh yang nyata, memerangi orang-orang kafir dengan menggunakan pedang atau senjata. Beliau juga berpendapat bahwa *jihad* merupakan salah satu amal ibadah yang bisa mendekatkan diri seseorang hamba kepada Allah, ketika mereka mengerjakan suatu amalan yang diperintahkan oleh Allah SWT, maka amalan tersebut kembali kepada dirinya sendiri, begitu pula ketika Allah memerintahkan mereka orang-orang Islam untuk berjihad memerangi dan melawan orang-orang kafir yang memusuhi umat Islam maka

mereka yang beriman menyambutnya dengan lapang dada dan dengan senang hati yang terbuka dan segera mengerjakannya.<sup>35</sup>

Ibnu Katsir menegaskan selain berjihad dengan menggunakan fisik, *jihad* juga bisa menggunakan dengan harta benda yang dimiliki oleh orang-orang muslim untuk digunakan dalam kepentingan berperang melawan musuh-musuh Islam.<sup>36</sup>

Namun disisi lain makna *jihad* juga ditekankan pada sebuah kesabaran dan ketabahan seorang hamba dalam pengabdianya kepada sang pencipta, baik dalam ujian berdakwah dalam menyampaikan misi dan visi agama Islam ataupun ujian yang lainnya.

- 2) Imam al-Zamaksyari, menurut beliau *jihad* tidak hanya sekedar menjelaskan tentang perang saja, dalam menafsirkan surah al-Hajj: 78 perintah *jihad* dalam ayat ini berarti memadukan antara ibadah ritual dan ibadah sosial, dan ini adalah sebuah dimensi terpenting dalam kehidupan ini. Imam al-Zamaksyari melanjutkan, ayat ini merupakan revolusi terbesar dalam *jihad* melalui perintah dari Allah SWT, maksud beliau adalah hendaknya dalam berjihad jangan hanya bertumpu pada *jihad* dalam arti perang saja, melainkan pada upaya membersihkan jiwa dari nafsu. Perintah *jihad* haqiqi yang dimaksud dalam ayat ini adalah bukan semata-mata jihad untuk tujuan duniawi,

---

52. <sup>35</sup> Ibnu Katsir, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990), hlm.

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm. 123-124.

melainkan *jihad* dengan tujuan melaksanakan perintah-Nya dalam mencari ridha-Nya.<sup>37</sup>

- 3) Ath-Thabari, dalam tafsirnya memberikan komentar mengenai masalah *jihad* yang terdapat dalam surah al-Baqarah, menurut beliau yang dimaksud dengan *wa-jahidu* di dalam ayat tersebut bermakna berperanglah, dan adapun *fi sabilillah* adalah jalan satu agama Allah, jadi yang dimaksud oleh ayat tersebut adalah orang-orang yang berpaling atau menjauh dari perintah umat yang syirik adalah hijrah bagi mereka. Kemudian memerangi orang-orang musyrik agar mereka masuk Islam dan berharap mendapatkan ridha Allah dan memasukkan mereka ke dalam surganya Allah dengan keutamaan rahmat-Nya.<sup>38</sup>

b. *Jihad* menurut ulama kontemporer

- 1) Al-Maraghi, dalam menjelaskan surah al-Hajj: 78 beliau berkomentar bahwa berjihad di jalan Allah merupakan ibadah yang utama, dengan catatan niat tulus dan ikhlas demi mendapatkan keridhaan-Nya. Ini merupakan tanggung jawab yang besar karena dibutuhkan kesabaran yang tinggi terhadap celaan orang-orang yang mencela dalam menjalankan *jihad*. Menurut al-Maraghi, dengan mengutip pendapat al-Raghib, beliau mendefinisikan *jihad* sebagai aktifitas yang

---

<sup>37</sup> Abu al-Qasim Jarullah Mahmud bin Umar bin Muhammad al-Zamaksyari. *Tafsir al-Kasyaf*. (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah), jilid 3, hlm. 168.

<sup>38</sup> Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami’ul Bayan fi Ta’wil al-Qur’an*, (t.tt.: Mu’assasah al-Risalah, 1420 H./2000 M.), cet. 1, juz 4, hlm. 318.

menuntut pengerahan segala kemampuan dalam mengantisipasi musuh. Selanjutnya al-Maraghi membagi *jihad* menjadi tiga macam yaitu: 1). *Jihad* melawan musuh yang tampak, seperti orang-orang kafir (mereka yang memberikan ancaman). 2). *Jihad* melawan setan. 3). *Jihad* melawan hawa nafsu, adapun macam *jihad* yang terakhir inilah menurut beliau yang paling berat.<sup>39</sup>

- 2) Sayyid Quthb, menurut beliau dalam menafsirkan surah al-Hajj: 78 *jihad* merupakan upaya menghadapi musuh-musuh yang mengancam keamanan dalam beragama, baik musuh yang datang dari luar (setan, orang kafir, orang munafik dan orang fasik) dan dari dalam diri (hawa nafsu, kebodohan, kemalasan). Karena sesungguhnya Allah telah menetapkan pilihan-Nya terhadap umat yang istiqomah untuk menanggung tanggung jawab yang besar.<sup>40</sup>

- 3) Buya Hamka, menurut Buya Hamka dalam tafsirnya kitab tafsir al-Azhar. Mengemukakan bahwa arti *jihad* merupakan kerja keras, bersungguh-sungguh atau berjuang di jalan Allah, agama tidaklah akan berdiri kalau tidak ada semangat berjuang.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Ahmad Mustafa al-Maraghi, *TAFSIR AL-MARAGHI*, terj. Drs. Anwar Rasyidi, (Semarang: TOHA PUTRA, 1989), cet. 1, hlm. 251.

<sup>40</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin, (Jakarta: GEMA INSANI, 2004), Cet. 1, jilid 8, hlm. 151.

<sup>41</sup> Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional, 1990), 2876.

Kemudian arti yang paling pokok dari *jihad* menurut Buya Hamka ialah bekerja keras, bersungguh-sungguh, tidak mengenal kelalaian siang dan malam, petang dan pagi. Berjihad agar agama ini maju, jalan Allah tegak dengan utuhnya. Berjuang dengan mengutamakan tenaga, harta benda, dan jika perlu jiwa sekalipun. Arti jihad sangatlah umum dan luas, salah satunya adalah perang, kesungguhan dan kegiatan yang didorong oleh hati tulus ikhlas melakukan amar ma'ruf nahi munkar serta berdakwah di jalan Allah.<sup>42</sup>



---

<sup>42</sup> *Ibid*, 2887.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Siradjudin, *40 Masalah Agama*, Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2006, cet. 37.
- Adenan, A. Maulana Yusuf, "*Sayyid Quthb: Pahlawan Islam Sejati*" *Al-Muslimun*, No. 235, Oktober 1989.
- Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz Al-Qur'an*, Beirut: Dar Al-Fikr.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Fathul Bari*, diterjemahkan Oleh Amiruddin, Jakarta: Pustaka Azzam, 2004, Jilid 11.
- Al-Bukhari, *al-Tarikh al-Kabir*, Beirut: Dar al-Fikr, Juz III.
- Al-Bukhari, Imam Abi 'Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim, *Shahih Bukhari*, Semarang: Thaha Putra, tth, Jilid 1-2.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail Abu Abdullah, *Al-Jami 'Ash-Shahih Al-Mukhtashar* (Shahih Al-Bukhari), juz 10.
- Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy, *Metode Tafsir Maudu'i*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), cet. I, h. 151.
- Al-Fathoni, Usman bin Harun, *Risalah Al-Jihad*, Medan: Aura Publishing, 2017.
- Ali, Abdullah Yusuf, *Qur'an Terjemah dan Tafsirnya*, terj. Ali Audah, Jakarta: PT. Pustaka Litera AntarNusa, 2009, cet. 3.
- Alkaf, Idrus, *Pemahaman Terhadap Konsep Pahala dan Dosa Serta Hubungannya Dengan Etos Kerja Dosen dan Pegawai Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam IAIN Raden Fatah Palembang*, Journal Intizar, Vol. 19, No. 1, 2013.
- Al-Kandalawi, Maulana Muhammad, *Muntakhab Al-Hadits*, Bandung: Pustaka Zaadul Ma'ad, tth.
- Al-Khalidi, Shalah Abdul Fattah, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilali Qur'an*, Terj. Salafuddin Abu Sayyid, Solo: Intermedia, 2001, cet. I.
- Al-Khalidi, Shalah Abdul Fattah, *Tafsir Metodologi Pergerakan*, terj. Asmuni Shalihah Zamaksari, Jakarta: Yayasan Bungan Karang, 1995.
- Al-Khuzuani, Abu Abdillah Ibnu Yazid Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah, dalam *Maktabah asy-Syamilah*, edisi ke-2, 1999, juz I.

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Mesir: Mustafa Al-Bab Al-Halabi wa Auladuh, Jilid XXV.

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *TAFSIR AL-MARAGHI*, terj. Drs. Anwar Rasyidi, Semarang: Toha Putra, 1989, cet. I.

Al-Mascaty, Hikmu Bakar, *Panduan Jihad Untuk Aktifis Gerakan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, cet. I.

Al-Qusyari, Abu Husein Muslim bin Hajaj bin Muslim, *Shahih Muslim*, Dar al-Ihya' al kitab al- 'Arabiya, Juz I.

Al-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'as, *Sunan Abu Dawud*, Beirut: Dar al-Fikr, Juz II.

Al-Syuyuti, Al-Hafidz Jalaluddin, *Syarh Sunan Al-Nasai*, Semarang: Thoha Putra, Juz VI.

Al-Thabataba'i, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, Beirut: Muassasah al- A'lami li al-Matbu'ah, 1983, Jilid XV.

Al-Zamaksyari, Abu al-Qasim Jarullah Mahmud bin Umar bin Muhammad, *Tafsir al-Kasyaf*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, jilid 3.

Amrullah, Abdul Malik Karim, *Tafsir al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional, 1990.

Anwar, Abu, *Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar*, Jakarta: Amzah, 2009, Cet. 3.

Ath-Thabari, *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, Muhassasah ar-Risalah, 2000.

Ath-Thabari, Muhammad bin Jarir, *Jami'ul Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*, (t.tt.: Mu'assasah al-Risalah, 1420 H./2000 M., cet. 1, juz 4.

Baidan, Nasharuddin, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Baidan, Nasruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998.

Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li al-faz Al-Qur'anil Karim*, Beirut: Dar al Fikr, 1987.

Baker, Anton, *Metodologi Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1987.



- Bidan, Nasruddin, *Metode Penafsiran Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip di dalam al-Qur'an*, Pekanbaru: 1993.
- Chirzin, Muhammad, *Kontroversi Jihad di Indonesia*, Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2013.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Al-Qur'an Surah Al-Furqan ayat 52, Semarang: CV. Toha Putra, 1996.
- Fadhullah, Mahdi, *Titik Temu Agama Dan Politik*, Solo: Ramadani, 1991.
- Fatih, Khairul, "Pahala Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik atas Kata Ajr dan Sawab)". (Skripsi Program S1 Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017).
- Gofur, Saiful Amin, *Profil Para Mufasssir Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008.
- Gunawan, Adi, *Kamus Praktis Ilmiah Populer*, Surabaya: Kartika, 2012.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, 1994.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984, juz X.
- Hasan, M. Syamsi, *Hadits-Hadits Populer Shahih Bukhari dan Muslim*, Surabaya: Amelia.
- Hasyah, Nadia Rizqiana, Annatasia Ediaty, "Perbedaan Sikap Laki-Laki dan Perempuan Terhadap Infertilitas", *Journal Empati*, Vol. 4 No. 4, Oktober 2015.
- Hidayat, Nuim, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, Jakarta: Gema Insani Pres, 2005, h. Cet. I.
- Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*, Beirut: Maktabah Al-Nur Al-'Ilmiyah, 1992, Jilid II.
- Ibn Taimiyyah, *Etika Politik Islam terj. Rafi' Munawar*, Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
- Ibnu Katsir, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1990.
- Inilah Medan Jihad Bagi Muslimah, tersedia pada <https://www.Republika.co.id/2012/04/19/> diakses (10 April 2020).

- Izutsu, Toshihiko, *Ethico Religious Concept in the Qur'an*, Kanada: Mc Gill-Queen's University Press, 2002.
- Jarrar, Husni Adham, *al-Jihad al-Islamiy al-Mu'ashir: Fiqhuh-Harakatuh A'lamuh*, Ammam: Dar al-Basyar, 1994.
- K. Salim, Bahnasawi, *Butiran-Butiran Pemikiran Sayyid Quthb*, Jakarta: Gema Insani Press, 1003.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, 2005, cet. I.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Lois Gootschack, *Understanding History A Primer Of Historical Method*, terjemahan Nugroho Notusantoso, Ui Pres: 1985.
- M. Ali, *Penelitian Pendidikan, Prosedur dan Strategi*, Bandung, Angkasa, 1984.
- Manna, Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Bogor: Litera Antar Nusa, 2013.
- Mubarak, Zulfi, *Tafsir Jihad*, Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2011.
- Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Muhammad Taufik Barakat, *Sayyid Quthb Khalashah Hayatihi, Manhajuhu Fi Harakah Al-Naqd Al-Muwajah Ilaihi*, Beirut: Dar Da'wah.
- Muhammad, Herry, dkk, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka progresif, 1997, cet. 4.
- Narbuko, Khalid, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksa, 2001.
- Nuryanto, M. Agus, *Islam Teologi Pembebasan dan Kesenjangan Gender*, Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, Jakarta: Balai Pustaka, Cet. 4.

- Qardhawi, Yusuf, *FIQIH JIHAD: Sebuah Karya Monumental Terlengkap tentang Jihad Menurut Al-Qur'an dan Sunnah*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2010.
- Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an (Di Bawah Naungan Al-Qur'an)*, Terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salim Basyarahil, Muchotob Hamzah, Jakarta: Darusy-Syuruq, Beriut, 1992, jilid I.
- Quthb, Sayyid, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin dkk, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Rahmawati, Nan, *Isu Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan (Bias Gender)*, Mimbar No. 3 Th. XVII Juli-September 2001.
- Rohimin, *Jihad: Makna dan Hikmah*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.
- Rohman, Fazlur, *Major Themes of Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka, 1996.
- Romadhon, Abdul Baiqi, *Jihad Dalam Kami*, Solo: Era Intermedia: 2002.
- Sudjono, Anas, *Teknik Evaluasi Pendidikan Suatu Pengantar*, Yogyakarta: UD Rama, 1996.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suryabrata, Suryadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2012.
- Sya'rawi, Syekh Muhammad Mutawalli, *TAFSIR SYA'RAWI*, terj. H. Zainal Arifin, Medan: Duta Azha, 2006, cet. I.
- Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992, cet. I.
- Usman, M. Ali, *Hadis Qudsi: Pola Pembinaan Akhlak Muslim*, Bandung: CV Diponegoro, 1991.
- Yusuf Qardhawi, Hadi al-Islami Fatawi Mu'asirah, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002, Cet. I. Jilid 3.
- Zuhaili, Wahbah, *al-Tafsir fi al-Munir al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Beirut: Dar al-Fikr, 1418, juz 4.